

**PENGARUH *PROFITABILITY*, *CAPITAL INTENSITY*, *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN DEWAN KOMISARIS  
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2021-2023)**

**Skripsi  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai Derajat Sarjana S-1 Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :**

**Eva Cahyaningrum**

**Nim : 31402100052**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**2025**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PENGARUH *PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY, INVENTORY***  
***INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN DEWAN KOMISARIS**  
**SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Pada Perusahaan**  
**Manufaktur di BEI 2021-2023)**

Disusun Oleh:

**Eva Cahyaningrum**

**NIM : 31402100052**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan  
sidang panitia ujian ujian Skripsi Program Studi S1 Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 23 April 2025

Pembimbing,



**Prof. Dr. H. Kiryanto, SE, MSi, Akt, CA**  
**NIK. 211492004**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY, INVENTORY  
INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN DEWAN  
KOMISARIS SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Disusun Oleh : Eva Cahyaningrum**

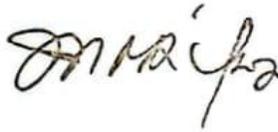
**31402100052**

Telah dipresentasikan di depan penguji

Pada tanggal 25 April 2025

Susunan Dewan Penguji

**Penguji I**



**Prof. Dr. Hj. Indri Kartika, S.E., M.Si., Akt., CA**  
NIK. 211490002

**Penguji II**



**Dr. Rustan Hanafi, SE, M.Sc., Akt, CA**  
NIK. 211403011

**Pembimbing**



**Prof. Dr. H. Kiryanto, SE, MSi, Akt, CA**  
NIK. 211492004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh  
Gelaran Sarjana Akuntansi Tanggal 6 Mei 2025



**Provita Wijayanti, SE, M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP**  
NIK. 211403012

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eva Cahyaningrum

Nim : 31402100052

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul :

**“Pengaruh *Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Dewan Komisaris sebagai variabel moderasi”.**

Merupakan hasil karya sendiri (bersifat original), bukan merupakan tiruan atau duplikasi dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar. Bila mana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia untuk menerima resikonya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Semarang, 16 Mei 2025  
Yang Menyatakan,



Eva Cahyaningrum  
NIM. 31402100052

## HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Cahyaningrum

NIM : 31402100052

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi\*~~

dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance dengan Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi**

” dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 16 Mei 2025



**Eva Cahyaningrum**

**NIM. 31402100052**

\*Coret yang tidak perlu

## INTISARI

Pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara, sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, dengan berkurangnya laba bersih membuat investor sulit untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Pajak yang harus dibayarkan kepada Negara tentu saja akan mengurangi keuntungan usaha pada perusahaan yang diperoleh oleh wajib pajak, sehingga wajib paja cenderung mencari cara untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarnya dengan cara menekankan beban pajak. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarnya disebut sebagai penghindaran pajak (Tax Avoidance).

Penelitian ini menggunakan teori agensi (agency teory) dalam hubungan kerja (kontrak) diantara pihak yang memberi kewenangan, yakni pemerintah ataupun perusahaan ataupun pemegang saham dengan wewenang yang diberikan didalam mengambil kebijakan. Namun, seringkali hal tersebut memicu agen bukan untuk menjalankan wewenang yang diberikan, melainkan enggan untuk meningkatkan kekayaan yang dimiliki principal dan memilih untuk mengutamakan kepentingannya sendiri. Teori agensi digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini dikarenakan adanya agensi problem yang memungkinkan untuk tidak bisa membayarkan pajak perusahaan. Timbulnya konflik antara pihak principal dan agen dimana tidak berada dalam satu kepentingan dan tujuan akan mengakibatkan konflik dimana pajak

berpengaruh didalamnya. Sementara agen bisa saja menjalankan tugasnya yakni 10 11 meningkatkan keuntungan secara maksimal. Tetapi semakin besarnya nilai keuntungan, maka pajak yang dikenakan pasti akan bertambah besar. Hal ini yang dapat memicu konflik antara pihak principal dikarenakan enggan mengeluarkan biaya yang lebih besar, sementara pihak agen sudah melaksanakan wewenangnya dengan baik. Teori agensi erat kaitannya dengan tax avoidance yakni teori agensi menjelaskan hubungan antara pemerintah dan perusahaan, dimana kedua pihak saling bekerja sama untuk mencapai tujuan perusahaan, yakni keuntungan.

Penelitian ini mempunyai enam hipotesis yaitu profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, dan *inventory intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh Profitabilitas terhadap *tax avoidance*, Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh *Capital Intensity* terhadap *tax avoidance*, Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan annual report dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi software SPSS versi 26. Penelitian ini menggunakan model analisis yaitu uji

analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi berganda, uji goodness of fit dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Inventory intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dewan komisaris memperlemah dan signifikan terhadap hubungan *Profitability* dengan *tax avoidance*. Dewan komisaris memperkuat dan signifikan terhadap hubungan *Capital intensity* dengan *tax avoidance*. Dewan komisaris memperkuat dan signifikan terhadap hubungan *Inventory intensity* dengan *tax avoidance*.



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance dengan dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data penelitian berupa data sekunder melalui annual report. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021 hingga 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil teknik tersebut didapatkan data sebesar 213 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi software SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Inventory intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dewan komisaris memperlemah dan signifikan terhadap hubungan *Profitability* dengan *tax avoidance*. Dewan komisaris memperkuat dan signifikan terhadap hubungan *Capital intensity* dengan *tax avoidance*. Dewan komisaris memperkuat dan signifikan terhadap hubungan *Inventory intensity* dengan *tax avoidance*.

**Kata Kunci :** *Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dewan Komisaris, Tax Avoidance.*

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of profitability, capital intensity and inventory intensity on tax avoidance with the board of commissioners as a moderating variable. This study uses a quantitative approach with secondary data research through annual reports. The population in this study were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2021 to 2023. The sampling technique used was purposive sampling. Based on the results of this technique, data was obtained for 213 companies. The data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis which was processed using the SPSS version 26 software application. The results of this study indicate that Profitability has a positive and significant effect on tax avoidance. Capital intensity has a negative and significant effect on tax avoidance. Inventory intensity has a negative and significant effect on tax avoidance. The board of commissioners weakens and significantly affects the relationship between Profitability and tax avoidance. The board of commissioners strengthens and significantly affects the relationship between capital intensity and tax avoidance. The board of commissioners strengthens and significantly affects the relationship between Inventory integrity and tax avoidance.*

**Keywords:** *Profitability, Capital Intensity, Inventory Intensity, Board of Commissioners, Tax Avoidance.*

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN DEWAN KOMISARIS SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi skripsi dalam rangka menyelesaikan studi Strata Satu untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sudah sepatutnya dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., P.Hd., Ak., CA., IFP., AWP, selaku Ketua Program Studi S-1 Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung
3. Bapak Dr. Kiryanto, SE, MSi,Akt, CA., selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan support, motivasi, bimbingan, arahan, serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan banyak ilmunya, sehingga penulis mendapat pengetahuan yang dapat digunakan dimasa yang akan datang.
5. Kepada Cinta Pertama dan panutanku Bapak Mat Fatkhurrohman. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau bekerja keras, memberi motivasi, memberi dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan program studi sampai selesai.
6. Kepada Pintu Surgaku Ibu Tri Murni. Beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi, beliau juga tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau tidak henti memberikan semangat, serta do'a yang selalu mengiringi langkah eva, penulis yakin 100% bahwa do'a ibuku telah banyak menyelamatkanaku dalam menjalani hidup yang keras. Terimakasih bu.
7. Adik terkasih Vanessa Lanjarsari, yang memberikan semangat dan dukungan walaupun melalui celotehannya, tetapi penulis yakin dan percaya itu adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi.
8. Sahabat penulis Rikha, Dhania, Umi, Nila, Dita Laily, Faisal, Faiq, Afif, Adi, Calvin, selaku sahabat penulis yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan sulit dan senang, memberikan dukungan serta motivasi, dan memberikan do'a setiap langkah yang penulis lalui sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
9. Kepada kekasih saya Ilmi Terimakasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis menyusun skripsi. Berkontribusi baik tenaga, waktu, menemani,

mendukung, serta menghibur penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesan dan meyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.

10. Dan terimakasih untuk diri saya sendiri, Eva Cahyaningrum atas segala kerja keras dan semangatnya hingga tidak pernah menyerah.

Penulis menyadari bahwasanya masih ada keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki dalam penyusunan Skripsi ini, sehingga menimbulkan ketidak sempurnaan dalam Skripsi ini. Penulis menantikan kritik, saran juga pesan dari pembaca. Besar harapan penulisan bahwa hasil Skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Semarang, 18 April 2025  
Penulis,



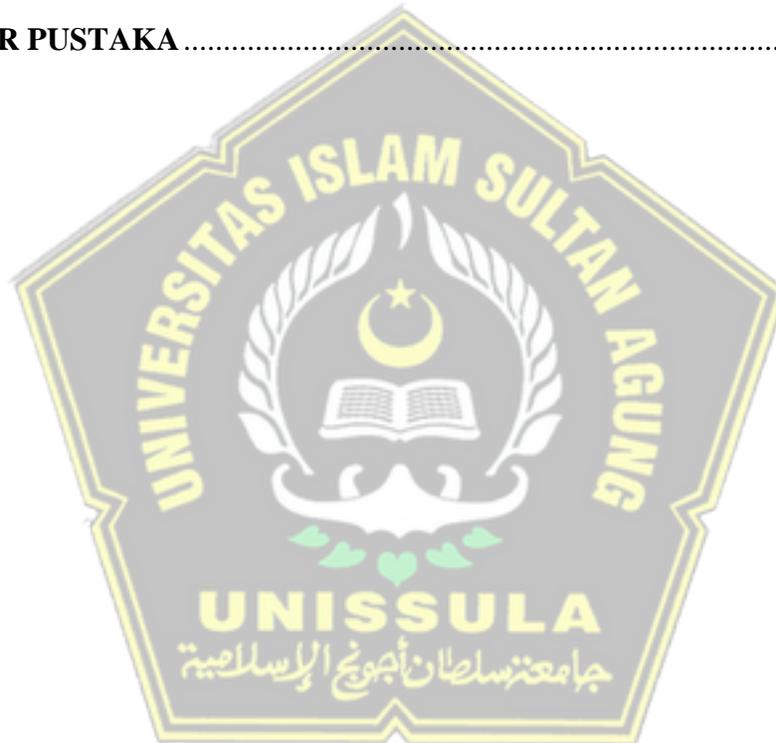
Eva Cahyaningrum  
NIM. 31402100052

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>INTISARI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>1.3 Pertanyaan Penelitian</b> .....	7
<b>1.4 Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>1.5 Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	10
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	10
<b>2.1.1 Teori Keagenan</b> .....	10
<b>2.1.2 Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)</b> .....	12
<b>2.1.3 Profitability</b> .....	16
<b>2.1.4 Capital Intensity</b> .....	18
<b>2.1.5 Inventory Intensity</b> .....	19
<b>2.1.6 Dewan Komisaris</b> .....	20
<b>2.2 Penelitian Terdahulu</b> .....	21
<b>2.3 Kerangka Pemikiran &amp; Hipotesis</b> .....	26
<b>2.3.1 Pengembangan Hipotesis</b> .....	26

2.3.2 Kerangka Penelitian .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	34
3.2 Populasi dan Sampel .....	34
3.3 Sumber dan Jenis Data .....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	35
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	36
3.5.1 Variabel Dependen (Tax Avoidance) .....	36
3.5.2 Variabel Independen .....	37
3.5.3 Variabel Moderasi (Dewan Komisaris) .....	39
3.6 Teknik Analisis Data .....	39
3.6.1 Analisis Deskriptif.....	39
3.6.2 Uji Asumsi klasik .....	40
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	42
3.6.4 Uji Goodnees Of Fit .....	43
5.6.5 Pengujian Signifikasi Secara Parsial.....	45
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	47
4.2 Analisis Data .....	48
4.2.1 Analisis Statistik Deksriptif .....	49
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	52
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	57
4.2.4 Uji Goodnees Of Fit .....	60
4.2.5 Pengujian Signifikansi secara Parsial .....	61
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	62
4.3.1 Pengaruh <i>Profitability</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	63
4.3.2 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	64
4.3.3 Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	65
4.3.4 Pengaruh <i>Profitability</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Dewan Komisaris sebagai variabel Moderasi .....	66

4.3.5 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Dewan Komisaris sebagai variabel Moderasi .....	68
4.3.6 Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Dewan Komisaris sebagai variabel Moderasi .....	69
<b>BAB V_PENUTUP</b> .....	72
<b>A. Kesimpulan</b> .....	72
<b>B. Keterbatasan</b> .....	74
<b>C. Saran</b> .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	76



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1 (Kerangka Pemikiran)</b> .....	33
<b>Tabel 4. 2 Data Sampel Penelitian</b> .....	48
<b>Tabel 4. 3 Tabel Analisis Statistik Deskriptif</b> .....	49
<b>Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas</b> .....	53
<b>Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas</b> .....	54
<b>Tabel 4. 6 Tabel Uji Multikolinieritas</b> .....	55
<b>Tabel 4. 7 Tabel Uji Autokorelasi</b> .....	56
<b>Tabel 4. 8 Tabel Uji Heteroskedastisitas</b> .....	57
<b>Tabel 4. 9 Tabel Regresi Linier Berganda</b> .....	58



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jika ditinjau dari sisi perekonomian, pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara, sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, dengan berkurangnya laba bersih membuat investor sulit untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Pajak yang harus dibayarkan kepada Negara tentu saja akan mengurangi keuntungan usaha pada perusahaan yang diperoleh oleh wajib pajak, sehingga wajib pajak cenderung mencari cara untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarnya dengan cara menekankan beban pajak. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarnya disebut sebagai penghindaran pajak (Tax Avoidance). Penghindaran pajak (Tax Avoidance) yang terjadi dapat menimbulkan kerugian negara yang sekaligus melemahkan daya pajak dalam penerimaan negara. Dalam hal ini, penghindaran pajak sering dikaitkan dengan perencanaan pajak (Tax Planning), dimana keduanya sama-sama menggunakan cara yang ilegal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak. Akan tetapi, perencanaan pajak tidak diperdebatkan mengenai kebenaran yang ilegal, sedangkan penghindaran pajak merupakan sesuatu yang secara umum dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat diterima.

Perusahaan mempunyai beberapa cara yang biasanya dipergunakan didalam meminimalkan besaran pajak yang dimiliki, yakni melaksanakan penghindaran pajak

(Tax Avoidance). Salwah (2019) memaparkan bawasannya penghindaran pajak punya peran penting didalam menekankan profit perusahaan yang dikatagorikan cukup beragam sehingga berakibat pada profit yang dibagikan ke manajer dan para pemangku kepentingan selaku entitas yang dikendalikan jadi lebih sedikit dari yang seharusnya. Dengan ini, menghindari pajak dinilai sebagai aktivitas yang legal dikarenakan dianggap tak melanggar aturan terkait perpajakan dan metode yang dipakai didalam menurunkan besaran pajak terutang pun cenderung memanfaatkan celah dari kebijakan terkait pajak itu sendiri (Novriyanti, Wahana, and Dalam 2020). Dalam memberikan profit untuk perusahaan, tindakan menghindari pajak bisa menimbulkan resiko yang berdampak dikemudian hari, yakni berupa bunga, denda, serta bisa saja dapat kehilangan reputasi perusahaan yang sudah dibangun dan dijaga sehingga bisa memberikan dampak buruk didalam keberlanjutan perusahaan (Armstrong and Blouin 2011).

Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia yakni terdapat sector consumer non cyclicals pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Pihak perusahaan menerapkan praktik penghindaran pajak (tax avoidance) dengan mendirikan entitas bisnis baru dan memindahkan aktiva, hutang serta operasional divisi noodle (pabrik mie instan) kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk menghindari pajak sebesar Rp. 1,3 miliar. Dengan adanya fenomena ini, maka dilakukan penelitian mengenai factor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Beberapa

diantaranya ialah profitabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan (Cahyamustika and Oktaviani 2024).

Hanlon and Heitzman (2010) menyebutkan bahwasannya ada tiga cara yang bisa dipakai sebagai pengukuran Tax Avoidance, yakni CETR, ETR, serta LTD. Pengukuran pertama ialah: CETR, dihitung dengan membagi pembayaran pajak dan laba sebelum pajak. Kedua ETR, dihitung dengan pembagian pajak dan profit sebelum pajak. Ketiga, *Book Tax Difference* (LTD) dihitung dengan memperhitungkan besaran selisih diantara profit akuntansi dan profit fiskal dibagi seluruh aset.

Penghindaran pajak (Tax Avoidance) merupakan salah satu bagian dari tax planning yang dilakukan oleh perusahaan dengan bertujuan meminimalkan pembayaran pajak yang akan dibayarkan. Penghindaran pajak dilakukan dengan cara legal melalui mengambil atau memanfaatkan celah-celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan bertujuan untuk menghindari pembayaran pajak yang jumlahnya lebih besar atau tinggi (Pajak et al. 2020). Praktik penghindaran pajak (Tax Avoidance) ini dilakukan dengan cara memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan sehingga perusahaan tidak membayar pajak ataupun membayar pajak tetapi dengan beban pajak yang sangat kecil. Adanya tindakan penghindaran pajak (Tax Avoidance) yang dilakukan oleh pihak perusahaan melalui mengambil celah-celah peraturan perpajakan dapat merugikan pemerintah dan tidak hanya itu jika diketahui oleh pihak Dirjen Pajak, maka perusahaan tersebut membuat nama baik perusahaan semakin tidak baik. Walaupun penghindaran pajak bersifat legal namun dapat memberikan dampak yang

merugikan perusahaan itu sendiri berupa denda dan memiliki reputasi yang buruk dipandang masyarakat (Pajak et al. 2020).

Penghindaran pajak (Tax Avoidance) biasanya dimulai dengan beberapa faktor-faktor tertentu dan perusahaan atau badan mencari celah dalam melakukannya. Seperti yang dijelaskan pada beberapa penelitian sebelumnya faktor pertama yang mempengaruhi yaitu Profitabilitas. Profitabilitas adalah suatu langkah perusahaan untuk memahami bagaimana kapasitas perusahaan dalam mendapatkan laba atas operasional perusahaan pada tingkat asset, penjualan, serta modal dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi perusahaan bahwa jika tingkat profitnya tinggi menandakan perusahaan memiliki keuangan yang baik. Dimana ketika profitabilitas naik maka beban pajak juga meningkat dan sebaliknya juga. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA (Return Of Asset) (Profitabilitas, Perusahaan, and Institusional 2024). Penelitian yang dilakukan Dwiyanti&Jati (2019) serta Arianandini (2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negative. Penelitian lain yang dilakukan Prapitasari and Safrida (2019), Putra and Jati (2018) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan Oktamawati (2017) profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Menurut Sparta, dan Purnama (2021) intensitas modal (Capital Intensity) menjelaskan bahwa seberapa perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan investaris. Perusahaan yang memiliki aset tetap tinggi memiliki beban pajak yang rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki aset. tetap rendah. Selain hal, di

atas terdapat indikasi bahwa penghindaran pajak perusahaan dapat dilihat dari kebijakan pembiayaan perusahaan. Dalam preferensi perpajakan asset tetap mempunyai masa manfaat tertentu, yang umumnya lebih cepat dari masa manfaat yang diprediksikan oleh perusahaan. Sementara perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan asset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada kebijakan perusahaan. Akibatnya akan terjadi perbedaan perhitungan depresiasi antara pihak akuntansi dengan perpajakan (Rifai and Atiningsih 2019). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dwiyanti & Jati (2019), Hidayat and Fitria (2018), Maulana (2020), Anindyka Dkk (2018), Sofie (2019), Hidayat (2018) mengemukakan bahwasannya intensitas modal (capital intensity) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitian Apsari and Supadmi (2018) menentukan bahwa intensitas modal (capital intensity) berpengaruh negative. Sedangkan penelitian yang dilakukan Faradisty dkk. (2019) menunjukkan bahwa hasil intensitas modal (capital intensity) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Selain profitabilitas, intensitas modal (Capital Intensity), ada faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak (Tax Avoidance), yaitu intensitas persediaan (Inventory Intensity). Intensitas persediaan merupakan salah satu bagian dari aset, terutama persediaan dibandingkan dengan total aset dan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan suatu perusahaan maka akan mengurangi laba perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan akan berkurang. Biaya tambahan yang timbul dari penyertaan perusahaan dalam persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya pada periode

terjadinya biaya tersebut. Hal ini, disebabkan karena munculnya beban-beban bagi perusahaan akibat adanya persediaan. Beban-beban inilah yang akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan, sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan berkurang. Penelitian yang dilakukan Widya et al. (2020) mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menurut Amri & Subadriyah (2023) dan Dwiyanti (2019) menemukan bahwa intensitas persediaan (*inventory intensity*) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Dewan komisaris merupakan anggota dewan yang tidak memiliki hubungan afiliasi perusahaan, dengan adanya peran dewan komisaris di dalam perusahaan maka akan ada pengawasan yang objektif di dalam perusahaan sehingga dapat meminimalisir kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dewan komisaris dapat memengaruhi profitabilitas, intensitas modal (*Capital Intensity*), dan intensitas persediaan (*Inventory Intensity*) dikarenakan hal ini dapat berkaitan dengan kebijakan manajemen dalam mengelola laba, investasi aset dan modal yang dimiliki perusahaan (Wambar 2011).

Berbagai hasil penelitian ini mengenai menunjukkan hasil yang positif, dengan adanya hasil tersebut membuat penulis ingin menguji kembali faktor profitabilitas, *capital intensity* yang mempengaruhi penghindaran pajak dengan dewan komisaris sebagai variabel moderasi (Yoseph Togu marshala 2020). Pada penelitian ini menambahkan variabel independent yakni *Inventory intensity*, dikarenakan bahwa pengelolaan persediaan mengacu pada nilai persediaan dalam total asset perusahaan. Perusahaan sering kali menggunakan nilai perusahaan sebagai alat untuk mengelola

laba yang dikenakan pajak. Dengan meningkatkannya nilai persediaan, perusahaan bisa mengurangi laba kena pajak, yang pada gilirannya mengurangi kewajibannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

penelitian ini bertujuan untuk menghindari kesalahan, maksud, tujuan serta agar penelitian yang dilakukan lebih efektif. Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini terbatas pada objek penelitian yang berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur selama periode 2021-2023. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana *profitability*, *capital intensity*, *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan Dewan Komisaris sebagai variabel moderasi.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*?
- 2) Apakah *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*?
- 3) Apakah *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*?
- 4) Apakah Kompetensi Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh *profitability* dan *tax avoidance*?
- 5) Apakah Kompetensi Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*?

- 6) Apakah Kompetensi Dewan komisaris dapat memperlemah pengaruh *inventory intensity* dengan *tax avoidance*?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji pengaruh positif pada *Profitability* terhadap *Tax avoidance*
- 2) Untuk menguji pengaruh negatif pada *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*
- 3) Untuk menguji pengaruh negatif *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris dalam memperlemah *profitability* terhadap *tax avoidance*.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris dalam memperlemah *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.
- 6) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris dalam memperlemah *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Teoritis
  - a. Hasil studi ini diharapkan bisa berkontribusi dengan memberikan bukti empiris terkait pengaruh *profitability*, *capital intensity*, *inventory intensity*

terhadap *tax avoidance* dengan dewan komisaris sebagai variabel moderasi.

## 2) Manfaat Praktis

### a. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan yakni memaparkan dan menggambarkan hubungan kerja antara dua pihak, yakni principal dan agen. Berdasarkan menurut Jensen and Meckling (2012) dialah suatu teori yang sudah mendasari praktik bisnis perusahaan-perusahaan di dunia. Teori ini ialah teori yang muncul di dalam pengembangan penelitian akuntansi berupa hasil modifikasi pengembangan model akuntansi finansial dengan menambah adanya faktor sikap manusia di dalam model perekonomian. Teori tersebut memaparkan bahwa ada hubungan keagenan yang timbul dalam hubungan kerja (kontrak) diantara pihak yang memberi kewenangan, yakni pemerintah ataupun perusahaan ataupun pemegang saham dengan wewenang yang diberikan didalam mengambil kebijakan. Namun, seringkali hal tersebut memicu agen bukan untuk menjalankan wewenang yang diberikan, melainkan enggan untuk meningkatkan kekayaan yang dimiliki principal dan memilih untuk mengutamakan kepentingannya sendiri.

Teori agensi digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini dikarenakan adanya agensi problem yang memungkinkan untuk tidak bisa membayarkan pajak perusahaan. Timbulnya konflik antara pihak principal dan agen dimana tidak berada dalam satu kepentingan dan tujuan akan mengakibatkan konflik dimana pajak berpengaruh didalamnya. Sementara agen bisa saja menjalankan tugasnya yakni

meningkatkan keuntungan secara maksimal. Tetapi semakin besarnya nilai keuntungan, maka pajak yang dikenakan pasti akan bertambah besar. Hal ini yang dapat memicu konflik antara pihak principal dikarenakan enggan mengeluarkan biaya yang lebih besar, sementara pihak agen sudah melaksanakan wewenangnya dengan baik. Teori agensi erat kaitannya dengan *tax avoidance* yakni teori agensi menjelaskan hubungan antara pemerintah dan perusahaan, dimana kedua pihak saling bekerja sama untuk mencapai tujuan perusahaan, yakni keuntungan.

Dalam studi ini permasalahan agensi juga timbul dikarenakan ada kepentingan yang berbeda diantara pemerintah dengan perusahaan. Pemerintah mengharapkan ada pendapatan yang besar dari perpajakan, sedangkan pihak manajemen beranggapan bahwasannya perusahaan haruslah menghasilkan profit yang signifikan (Wijayani 2016).

Pattiasina et.al (2020), berpendapat adanya konflik perusahaan dan pemerintah, sehingga pemegang saham mengambil keputusan yang mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan perencanaan pajak melalui penghindaran pajak. Pemerintah yang bertindak sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pada perusahaan. Dengan tingginya persediaan yang dimiliki perusahaan, maka biaya yang dikeluarkan untuk mengelola persediaan juga tinggi. Beban ini menyebabkan biaya pemeliharaan persediaan meningkat, sehingga laba perusahaan menurun. Penurunan laba menurunkan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Dengan

intensitas persediaan yang tinggi, perusahaan akan lebih agresif terhadap pajak (Oktaviani 2021).

Teori agensi menjelaskan adanya konflik bahwa pemerintah sebagai agen menginginkan laba yang tinggi karena pemerintah menginginkan bonus yang tinggi, namun laba yang tinggi tentunya menimbulkan beban pajak perusahaan yang tinggi. Hal ini akan mengurangi bonus yang didapat oleh pihak pemerintah, sehingga diduga pemerintah melakukan praktek *tax avoidance* (Rinaldi 2020). Dalam meningkatkan laba perusahaan, pemerintah akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak (Maharani 2020).

### **2.1.2 Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)**

Dalam pasal 1 UU nomor. 16 Tahun 2009 menyatakan bahwa “Pajak adalah kontribusi wajib ke negara yang terutang oleh orang pribadi ataupun badan yang bersifat memaksa berlandaskan UU, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan dipergunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.” Dalam hal tersebut berhadapan dengan pajak, tiap wajib pajak pada dasarnya pasti berusaha untuk menurunkan besaran beban usaha, termasuk besaran pajak. Dengan menurunkan besaran pajaknya sama artinya dengan wajib pajak sudah melakukan usaha guna menghindari pajak. Penghindaran pajak bisa dilakukan dengan menggunakan dua cara yakni secara legal ataupun ilegal (Lestari et al. 2021). Upaya menghindari beban pajak dengan cara legal (tidak melanggar peraturan) disebut

dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sedangkan upaya menghindari beban pajak dengan cara ilegal (melanggar peraturan) disebut dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). Kedua upaya penghindaran beban pajak dapat dibedakan berdasarkan status legalitasnya, dimana *tax avoidance* dianggap legal dan *tax evasion* dianggap ilegal.

Berdasarkan pada Prakosa (2020) Tax Avoidance bisa dijalankan dengan berbagai cara:

1. Perencanaan pajak substantif bisa dilakukan dengan cara memindahkan aset dan penghasilan ke negara dengan pajak rendah (surga pajak) atau memanfaatkan program perpajakan khusus yang diberikan pemerintah.
2. Perencanaan formal bertujuan untuk mempertahankan nilai ekonomi dari setiap transaksi, namun memilih bentuk transaksi yang secara hukum dapat menghasilkan beban pajak yang lebih rendah.
3. Aturan anti penghindaran pajak mencakup berbagai jenis transaksi, mulai dari transfer pricing, thin capitalization dan controlled foreign corporation (aturan anti penghindaran pajak khusus), hingga transaksi yang tidak memiliki substansi ekonomi (aturan anti penghindaran pajak umum).

Dalam melaksanakan praktik penghindaran pajak (septiani et 2019) menjelaskan terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam suatu perencanaan pajak, yakni:

1. Kepatuhan terhadap regulasi pajak. Perencanaan pajak yang efektif harus sepenuhnya mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Pelanggaran terhadap regulasi tersebut dapat mengakibatkan risiko pajak yang signifikan dan mengancam perpajakan.
2. Koherensi dengan strategi bisnis, perencanaan pajak ialah bagian yang tidak terpisah dari perencanaan menyeluruh perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perencanaan pajak yang tidak selaras dengan strategi bisnis dapat melemahkan efektivitas strategi tersebut.
3. Dokumen yang kuat, perencanaan pajak harus didukung oleh dokumentasi yang memadai seperti, perjanjian (agreement), faktur (invoice), dan perlakuan akuntansi (accounting treatment) yang tepat.

*Tax avoidance* pada perusahaan dapat diukur dengan berbagai proksi, antara lain:

#### 1. Cash Effective Tax Ratio (CETR)

Cash Effective Tax Ratio (CETR) ialah sejumlah kan yang dikeluarkan perusahaan yang digunakan untuk membayar pajak terhadap laba sebelum pajak yang dihasilkan perusahaan tersebut. Pengukuran pada tax avoidance menggunakan rumus CETR telah banyak digunakan seperti penelitian (Ningsih and Noviari 2022) dengan rumus yakni:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## 2. Effective Tax Ratio (ETR)

Effective Tax Ratio (ETR) ialah perhitungan efektivitas pengelolaan beban pajak suatu perusahaan dikelola dengan membandingkan beban pajak perusahaan dengan total laba bersihnya. Menurut rodiyah 2019, ETR dapat digunakan sebagai indikator perencanaan pajak yang efektif. Mengukur penghindaran pajak dengan rumus ETR sudah banyak digunakan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih and Mardiana (2023) dimana rumus yang digunakan adalah:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## 3. Book Tax Differences (BTD)

Book Tax Differences (BTD) ialah suatu perbedaan antara besaran laba akuntansi (laba komersial) dengan penghasilan kena pajak (laba fiscal). Laba akuntansi ialah laba atau rugi bersih suatu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi dapat digunakan untuk mengukur kinerja bisnis dan memperkirakan arus kas di periode mendatang, sedangkan penghasilan kena pajak (laba fiscal) ialah laba atau rugi suatu masa yang dihitung berdasarkan peraturan pajak. Laba fiscal menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan (Makhfudloh 2018). Rumus dari BTD yakni:

$$BTD = \frac{\text{Pendapatan sebelum Pajak} - \text{Penghasilan Kena Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dari penjelasan diatas mengenai penghindaran pajak dan perencanaan pajak dapat disimpulkan bahwa beberapa usaha yang ditempuh oleh wajib pajak dapat dibedakan berdasarkan status legal atau tidaknya usaha tersebut. Penghindaran pajak yang merupakan hasil dari perencanaan paja, dianggap legal karena memanfaatkan celah dalam peraturan perundang-undangan. Beberapa factor yang dapat memengaruhi penghindaran pajak, seperti profitabilitas, intensitas modal, dan intensitas persediaan.

### **2.1.3 Profitability**

*Profitability* yakni sebuah kapasitas yang dimiliki perusahaan untuk memanfaatkan modal kerjanya di dalam memperoleh profit, sehingga tak ada suatu kesulitan dari perusahaan dalam membayarkan kembali utang maupun dividen ke para investor yang sudah memberi modalnya (Harun & Jeandry 2006). Profit yang lebih tinggi menandakan tingkatan dividen yang lebih besar untuk perusahaan bagikan kepada investor.

Profitabilitas ini bisa menjadi tolak ukur efektif kinerja manajemen dalam mencapai profit optimal bagi perusahaan (Iman and Sari 2021). Salah satu rasio profitabilitas yang relevan adalah Return On Assets (ROA). Hanlon and Heitzman (2010) berpendapat bahwa ROA mengukur profit bersih yang dihasilkan dari asset yang digunakan perusahaan. Nilai dari ROA yang lebih besar mengindikasikan profit yang perusahaan dapatkan lebih tinggi.

Return On Assets (ROA) berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya (Susilaningrum 2016). Investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian optimal dari asetnya. Namun, jika ROA perusahaan tidak stabil dan total asetnya lebih besar daripada keuntungan yang dihasilkan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu mengelola asetnya secara efisien (Almira&Wiagustini 2020).

Return On Assets (ROA) ialah indikator penting yang menggambarkan kinerja finansial suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA yang dicapai, semakin baik kondisi finansial perusahaan. Namun, profitabilitas yang tinggi juga berpotensi meningkatkan kewajiban pajak. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak (tax avoidance). Pengukuran profitabilitas didalam studi ini berasal dari pembagian diantara profit bersih yang didapatkan perusahaan dan jumlah aset milik perusahaan. Proksi berdasarkan Kim and Im (2017) untuk menghitung profitabilitas adalah ROA dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.1.4 Capital Intensity

*Capital Intensity* menurut Lestari et al. (2021) adalah aktivitas investasi dalam bentuk asset tetap (modal). Investasi pada aktiva tetap ialah factor dalam mendukung operasional perusahaan dan menghasilkan laba. Puspita dan Febrianti (2017) memaparkan bahwa *capital intensity* menggambarkan seberapa banyak modal yang diperlukan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. *Capital intensity* didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai property terhadap total aktiva.

Nilai aktiva tetap mengalami penurunan secara bertahap setiap tahunnya, yang dikenal sebagai penyusutan. Penurunan nilai ini diakui sebagai biaya operasional perusahaan. Semakin besar investasi modal dalam bentuk aktiva tetap, semakin tinggi pula cost penyusutan yang ditanggung perusahaan. Cost penyusutan mencerminkan penurunan nilai guna asset akibat pemakaian dalam kegiatan operasional. Penurunan nilai aktiva tetap dihitung berdasarkan metode depresiasi yang diterapkan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung memiliki tariff pajak efektif yang lebih rendah. Intensitas modal, seperti yang sudah diteliti oleh Dwiyanti & Jati (2019), dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.1.5 Inventory Intensity

*Inventory Intensity* perusahaan ialah bagian asset lancar dari perusahaan, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan operasional dan permintaan jangka pendek. Intensitas persediaan, yang diukur sebagai proporsi persediaan terhadap total asset perusahaan, mencerminkan seberapa besar investasi perusahaan dalam persediaan. Perusahaan dengan intensitas persediaan tinggi berarti mengalokasikan sebagian besar asetnya untuk persediaan, yang berujung pada biaya pengelolaan yang signifikan, termasuk biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Hal ini, berpotensi meningkatkan biaya operasional secara keseluruhan dan menurunkan laba perusahaan.

*Inventory intensity* dapat diukur dengan membandingkan total persediaan akhir perusahaan dengan total asetnya. Perhitungan harga pokok melibatkan penjumlahan persediaan awal dengan pembelian selama periode tersebut, kemudian dikurangi persediaan akhir. Semakin besar total persediaan, semakin tinggi harga pokok persediaan. Kenaikan harga pokok persediaan berdampak negative pada laba perusahaan, yang dapat meurunkan laba. Penurunan laba dapat mengakibatkan berkurangnya kewajiban pajak perusahaan, sehingga nilai CETR (Corporate Effective Tax Rate) yang menurun. Penurunan CETR dapat mengindikasikan peningkatan upaya penghindaran pajak (Dwiyanti&Jati 2019). Rumus untuk menghitung *inventory intensity* ialah:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.1.6 Dewan Komisaris

Dewan komisaris ialah bagian dari tata kelola perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham untuk mengawasi kebijakan perusahaan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dalam struktur perusahaan public Indonesia, Dewan komisaris merupakan posisi kedua tertinggi setelah rapat umum pemegang saham. Pemimpin dari Dewan komisaris disebut Komisaris Utama.

Jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan harus seimbang dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham selain pemegang saham pengendali dan setidaknya 30% dari total anggota dewan komisaris. Dewan komisaris menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar entitas atau perusahaan public dan memenuhi persyaratan. Persyaratan yang wajib dipenuhi dewan komisaris yakni antara lain:

1. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, mengendalikan, mengarahkan atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan public yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
2. Tidak terdapat kepemilikan langsung maupun tidak langsung atas emiten atau perusahaan public terkait.

3. Tidak ada hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan komersial perusahaan public yang bersangkutan.

Dewan komisaris berperan penting dalam perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya serta menjaga prinsip kesetaraan (fairness). Dewan komisaris bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Rincian Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Sampel dan Metode	Hasil
Yoseph Togu Marsahala (dkk) (2020)	Profitabilitas, intensitas modal dan penghindaran pajak di Indonesia: Pengaruh kompetensi dewan komisaris	V.dependen: penghindaran pajak V.independen: Profitabilitas, intensitas modal Variabel moderasi: kompetensi dewan komisaris	Penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan prosedur	1. profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. Capital Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

			purposive sampling.	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Dewan Komisaris secara signifikan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan penghindaran pajak.</li> <li>4. Dewan Komisaris belum mampu mengawasi capital intensity perusahaan secara efektif sehingga manajemen semakin memiliki peluang untuk melakukan penghindaran pajak.</li> </ol>
Christi and Ernawati (2020)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, terhadap Penghindaran Pajak Dengan dewan komisaris sebagai variabel moderasi	<p>Variabel Dependen: Penghindaran Pajak</p> <p>Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage</p> <p>Variabel Moderasi: Dewan Komisaris</p>	Penelitian ini ialah 115 data dari 23 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2018 dan dipilih dengan menggunakan metode	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Leverage berpengaruh positif terhadap Penghindaran pajak;</li> <li>2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak;</li> <li>3. Proporsi Komisaris Independen memperkuat</li> </ol>

			purposive sampling.	<p>pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak.</p> <p>4. Proporsi Komisaris Independen memperkuat pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak</p>
(Purwaningsih and Mardiana 2023)	Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal dan Kompetensi Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak	<p>Dependen: Penghindaran pajak;</p> <p>Independen: Profitabilitas; Intensitas Modal dan Kompetensi Komisaris Independen</p>	<p>Penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan yang terdata di BEI tahun 2016-2020 dengan menggunakan metode sampel <i>purposive sampling</i></p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.</p> <p>2. Intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak</p> <p>3. komisaris independen tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.</p>
Dwiyanti&Jati (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i>	<p>Dependen: Tax Avoidance</p> <p>Independen: Profitabilitas; <i>Capital Intensity</i>;</p>	Sampel yang diperoleh pada penelitian ini ialah dengan metode non probability, sampling dan	<p>1. Profitabilitas berpengaruh negative terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap</p>

	terhadap <i>tax avoidance</i>	<i>Inventory Intensity</i>	dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 63 perusahaan.	penghindaran pajak. 3. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>
Amri & Subadriyah (2023)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Independen: <i>Capital intensity</i> ; <i>Inventory Intensity</i> ; <i>Sales Growth</i>	Sampel yang digunakan dalam peneliti ini ialah 40 perusahaan teknik penarikan sampel purposive sampling.	1. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 2. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh negative terhadap <i>tax avoidance</i> 3. <i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>
Apsari and Supadmi (2018)	Pengaruh <i>Kompensasi Eksekutif</i> , <i>Koneksi Politik</i> dan <i>Capital Intensity</i> pada <i>Tax Avoidance</i>	Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Independen: <i>Kompensasi Eksekutif</i> ; <i>Koneksi Politik</i> ; <i>Capital intensity</i>	Jumlah sampel yang digunakan dalam peneliti ini sebanyak 12 perusahaan dengan jumlah observasi 36. Pada metode penentu sampel	1. <i>Kompensasi Eksekutif</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. <i>Koneksi Politik</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak 3. <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif

			penelitian ini ialah non-probability sampling dengan teknik purposive sampling.	
Anindyka Dkk (2018)	Pengaruh <i>leverage</i> , <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> terhadap <i>tax Avoidance</i>	Dependen: Tax avoidance Independen: <i>Leverage</i> ; <i>Capital Intensity</i> ; <i>Inventory Intensity</i>	Teknik sampel yang digunakan yaiki purposive sampling dan ada sembilan perusahaan makanan dan minuman dengan periode pengamatan selama lima tahun sehingga didapat 45 unit sampel. Metode analisis data dalam penelitian ini ialah analisis regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>2. <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i></li> <li>3. <i>Inventory Intensity</i> berpengaruh negative terhadap <i>tax avoidance</i></li> </ol>
Cahyamustika and Oktaviani (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal,	Dependen: Penghindaran pajak	Penelitian ini terdapat sejumlah 180 sampel yang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas berpengaruh negative terhadap</li> </ol>

	Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran pajak	Independen: Profitabilitas; Intensitas modal; Intensitas persediaan	terpilih dengan menggunakan metode purposive.	penghindaran pajak 2. Intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak 3. Intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
--	---	---	---	---

## 2.3 Kerangka Pemikiran & Hipotesis

### 2.3.1 Pengembangan Hipotesis

#### 2.3.1.1 Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dikenal sebagai profitabilitas. Teori agensi menyatakan bahwa manajer bertanggung jawab untuk memaksimalkan laba bagi perusahaan. Namun, peningkatan profitabilitas sering kali diiringi kenaikan beban pajak. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan dapat menerapkan strategi perencanaan pajak. Salah satu pendekatan dalam perencanaan pajak adalah penghindaran pajak, yang dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, seperti penurunan beban pajak dan peningkatan profitabilitas.

Penelitian ini akan menggunakan rasio Return On Aseet (ROA) sebagai tolak ukur variabel profitabilitas. Penelitian ini sebelumnya oleh Prapitasari and Safrida (2019)

dan Putra and Jati (2018) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa profitabilitas yang tinggi berkorelasi dengan tingkat penghindaran pajak yang tinggi, dan sebaliknya. Ketika perusahaan memperoleh keuntungan besar, beban pajaknya juga meningkat, yang dapat mengurangi laba tahunan. Hal ini mendorong agen untuk melakukan penghindaran pajak dengan mencari celah dalam peraturan perpajakan untuk meminimalkan paja yang dibayarkan. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, maka perumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1 : *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance***

### **2.3.1.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Perusahaan dengan modal yang intensif, seperti perusahaan yang memiliki banyak asset, cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menerapkan strategi perencanaan pajak dan penghindaran pajak dibandingkan perusahaan lain. Proporsi aset tetap diukur dengan menggunakan *capital intensity* ratio, perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih kecil karena mendapatkan keuntungan dari beban deperesiasi yang ditanggung perusahaan, jadi kenaikan asset disebabkan oleh keuntungan maka perusahaan perlu melakukan *tax avoidance*. Misalnya perusahaan tersebut dapat memutuskan untuk membeli atau menyewa asset. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan asset tetap tinggi cenderung memiliki tarif pajak yang lebih rendah.

Dalam teori agensi manajemen menginginkan laba perusahaan terus meningkat, saat laba mengalami kenaikan maka pajak penghasilan akan meningkat pula. Manajemen perusahaan dapat menginvestasikan dana menganggur dalam asset tetap dengan tujuan mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan biaya depresiasi. Manajer perusahaan cenderung memanfaatkan biaya depresiasi untuk meminimalkan beban pajak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *capital intensity* dalam suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Maka, berdasarkan temuan yang dilakukan (Anindyka Dkk 2018) dan Apsari and Supadmi (2018) menunjukkan hasil bahwa *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance***

### **2.3.1.3 Pagaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax avoidance***

*Inventory intensity* ialah ukuran jumlah persediaan yang dimiliki suatu perusahaan. Jika persediaan perusahaan tinggi maka biaya yang dikeluarkan untuk mengelola persediaan juga akan tinggi (Anindyka Dkk 2018). Persediaan perusahaan merupakan sebagian dari kekayaan lancar suatu perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang (Izzati and Riharjo 2022).

Berdasarkan teori agensi, manajer akan berusaha meminimalkan beban tambahan yang disebabkan oleh perusahaan yang besar agar tidak mengurangi laba perusahaan. Semakin besar total persediaan, maka semakin tinggi harga pokok persediaan. Harga pokok persediaan mengakibatkan laba perusahaan turun dan berakibat pada penurunan profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas menyebabkan berkurangnya kewajiban perpajakan suatu perusahaan yang pada akhirnya menurunkan nilai indikator yang ditanggung perusahaan. Penurunan indikator menandakan peningkatan terhadap tindakan tax avoidance yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen menyakini harapan principal untuk mencapai laba yang tinggi dengan beban pajak yang serendah mungkin. Maka, berdasarkan temuan yang dilakukan (Anindyka Dkk 2018) dan Amri & Subadriyah (2023) menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H3 : *Inventory Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance***

#### **2.3.1.4 Dewan Komisaris memoderasi pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance***

Apabila profitabilitas tinggi, maka menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat mengakibatkan profit perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan juga semakin tinggi. Atau dapat dikatakan ada kemungkinan upaya untuk melakukan Tindakan penghindaran pajak (Rani et al., 2021).

Dengan adanya dewan komisaris sebagai pengendali manajemen, maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengurangi labanya dengan tujuan untuk menekankan beban pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H4 : Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Tax Avoidance***

#### **2.3.1.5 Dewan Komisaris memoderasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

*Capital Intensity* menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dalam bentuk asset tetap. Asset tetap yang dimiliki perusahaan akan mengalami biaya peyusutan atau depresiasi. Biaya ini menjadi salah satu pemicu perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Tujuan utama perusahaan ialah meningkatkan laba setelah pajak yang diperoleh, manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kepentingannya sendiri hal ini mendorong manajemen untuk bertindak (oportunistik) memanfaatkan peluang yang ada terkait beban pajak yang seharusnya dibayarkan perusahaan.

Kehadiran dewan komisaris dalam perusahaan berfungsi untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi dan memperkuat pengawasan terhadap manajemen. Dengan adanya pengawasan ini, manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, sehingga praktik penghindaran pajak yang dapat mengurangi

jumlah pembayarann pajak dapat diminimalkan (Wijayanti 2017). Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini ialah:

**H<sub>5</sub> : Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

### **2.3.1.6 Dewan Komisaris memoderasi pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

*Inventory intensity* merupakan bagian dari asset lancar yang dimiliki perusahaan untuk mengukur seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Persediaan yang dimiliki perusahaan bertujuan untuk memenuhi permintaan penjualan untuk meningkatkan nilai penjualan. Selain itu persediaan yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk menekankan beban yang seharusnya dibayarkan (Rodríguez & Arias 2012). Investasi perusahaan dalam persediaan dan penyimpanan di gudang menimbulkan biaya tambahan, seperti biaya pemeliharaan dan penyimpanan. Biaya-biaya ini meningkatkan beban perusahaan secara keseluruhan, yang pada akhirnya mengurangi laba kena pajak.

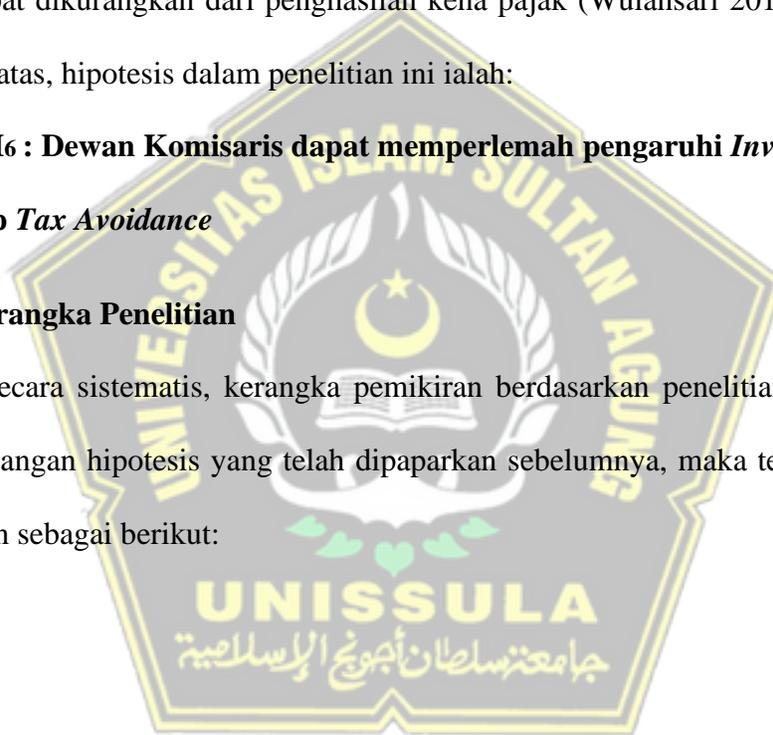
Berdasarkan teori agensi menurut Nugroho & Merianto (2015) menyatakan bahwa manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terpengaruh oleh aktivitas operasionalnya. Dewan komisaris, sebagai pihak eksternal berperan penting dalam mengawasi dan mengendalikan kegiatan perusahaan, memastikan penerapan tata Kelola perusahaan (GCG) dengan baik.

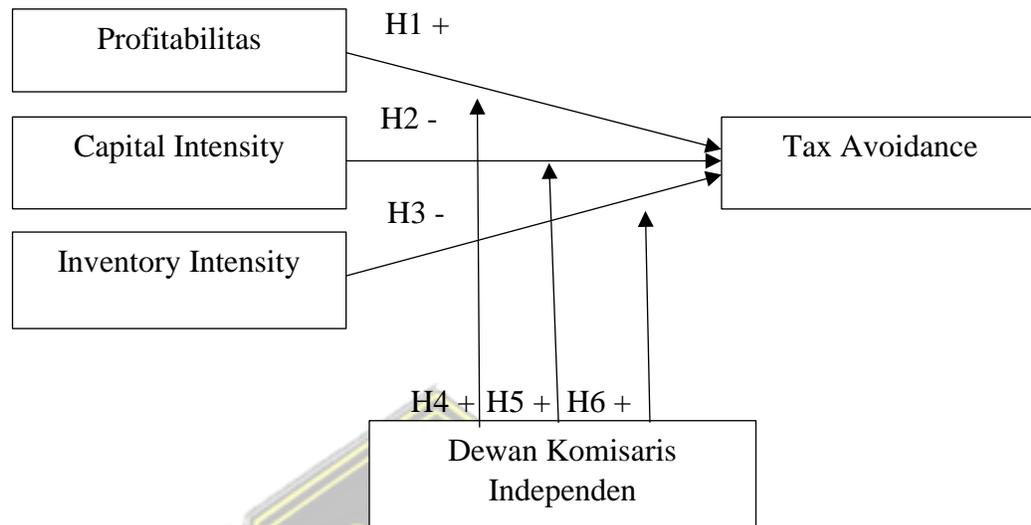
Selain itu, *inventory intensity* yang dapat diukur dengan membandingkan total persediaan dengan total asset perusahaan, merupakan indikator penting dalam analisis kinerja. Perusahaan dengan intensitas persediaan tinggi cenderung memiliki rasio penghindaran pajak (CETR) yang tinggi. Hal ini, karena investasi dalam persediaan tidak memiliki manfaat serupa dengan investasi dalam asset tetap, seperti depresiasi yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (Wulansari 2018). Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini ialah:

**H<sub>6</sub> : Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

### 2.3.2 Kerangka Penelitian

Secara sistematis, kerangka pemikiran berdasarkan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tercipta kerangka penelitian sebagai berikut:





**Tabel 2.1 (Kerangka Pemikiran)**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana data variabel diubah menjadi angka dan dianalisis dengan metode statistik. Jenis penelitian ini adalah eksplanatori, yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya (Mutia Sari 2023).

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 hingga 2023. Populasi yang telah ditetapkan peneliti merupakan lingkup yang cukup luas, oleh karena itu peneliti dapat menggunakan beberapa sampel yang telah ditentukan dari populasi tersebut. Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Penelitian ini memakai teknik *purposive sampling* di dalam penentuan sampel, dimana menentukan sampel berasal dari beragam kriteria yang sesuai dengan keinginan penulis (Wardani and Puspitasari 2022). Adapun kriteria sampel yang telah ditetapkan seperti :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023
2. Pelaporkan *annual report* di BEI selama tahun 2021 hingga 2023 secara berturut-turut.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba selama periode 2021-2023.

4. Perusahaan Yang Tidak mempublikasikan Laporan Keuangan.
5. Perusahaan yang tidak memiliki persediaan

Berdasarkan metode *purposive sampling* yang dilakukan, total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 213 perusahaan.

### 3.3 Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian kuantitatif, yang melibatkan perusahaan manufaktur didalam BEI tahun 2021 hingga 2023, pelaporan finansial tahunan dipergunakan sebagai sumber data sekunder. Informasi tersebut didapat dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), sebagai situs resmi BEI.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang diterapkan penulis ialah jenis sekunder, dimana diambil lewat media perantara ataupun dikenal dengan pengambilan data dengan tak langsung (Stawati 2020). Penulis di dalam studi ini mengaplikasikan dua cara, yakni data documenter serta web resmi perusahaan.

Berikut ini penjelasan dari kedua cara yang dipergunakan peneliti:

#### a. Data Sekunder

Data ini berwujud arsip serta berisikan kapan dan apa peristiwa ataupun transaksi yang berkaitan dengan suatu kejadian hamidah. Informasi yang dipergunakan dalam studi ini berasal dari pelaporan per tahun perusahaan manufaktur BEI dari tahun 2021 hingga 2023.

- b. Pengumpulan annual report yang berasal dari situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan terkait untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

### 3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Bagian Definoisi Operasional menjelaskan definisi setiap variabel dan metode pengukuran yang digunakan. Penelitian ini melibatkan 4 variabel, yakni satu variabel terikat (dependen), tiga variabel bebas (independen), dan satu variabel moderasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Variabel bebas meliputi profitabilitas, intensitas modal (Capital Intensity), intensitas persediaan (Inventory Intensity). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris.

#### 3.5.1 Variabel Dependen (Tax Avoidance)

Variabel dependen menurut Sugiyono (2020) ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah penghindaran pajak (Tax Avoidance).

Upaya penghindaran kewajiban perpajakan dengan legal dikenal sebagai tindakan penghindaran pajak (Tax Avoidance). Penulis menghitung besaran *Tax avoidance* di dalam studi ini memakai CETR (Cash Effective Tax Rate), yang dimaksudkan guna memahami perbandingan kas di tahun terkait terhadap profit sebelum pajak, sehingga bisa dipahami tarif dari pajak efektifnya. Perihal tersebut bisa dibanding terhadap tarif pajak dari badan sesuai UU perpajakan (Andawiyah et 2019). Maka tinggi tingkatan penghindaran pajak yang dilaksanakan maka makin rendah CETR, berdasar pada Dewinta Setiawan (2016) studi dengan model ini juga

didukung oleh (Hanlon and Heitzman 2010). Untuk menghitung besaran CETR ditentukan lewat (Ningsih and Noviari 2022):

$$CETR = 1 - \left( \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \right)$$

### 3.5.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini, factor-faktor yang mempengaruhi variabel Y di identifikasikan sebagai penyebab perubahan pada variabel Y (ahyar). Studi ini menggunakan tiga (3) variabel independen: *Profitabilitas*, *Capital intensity* dan *Inventory intensity*.

#### a. Profitabilitas

Untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini memakai rasio *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan indikator yang mencerminkan kinerja finansial perusahaan, dengan perusahaan yang memiliki kinerja finansial baik cenderung memiliki ROA yang tinggi bandaro 2020. ROA berfungsi sebagai alat ukur untuk menghitung jumlah profit bersih yang tertanam dalam total asset perusahaan. Studi dengan model ini juga didukung oleh Dwiyanti&Jati (2019) sehingga untuk menghitung ROA bisa memakai perhitungan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## b. Capital Intensity

*Capital intensity* mencerminkan aktivitas perusahaan mengenai hal pembiayaan dan pendanaan perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan persediaan (Kumalasari and Wahyudin 2020).

*Capital intensity* ialah rasio yang menunjukkan proporsi aset tetap, seperti peralatan, mesin, dan properti terhadap total aset perusahaan. Rasio ini menggambarkan besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap yang diperlukan untuk menjalankan operasionalnya, yang dinyatakan dalam presentase (Ambarukmi 2020). Rumus untuk menghitung *Capital Intensity Ratio* merujuk dari penelitian (Sari and Indrawan 2022) ialah sebagai berikut:

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## c. Inventory Intensity

Intensitas persediaan (*Inventory Intensity*) merupakan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan (Izzati and Riharjo 2022). *Inventory intensity* dapat diukur dengan melihat jumlah persediaan pada akhir periode. Jumlah persediaan ini dihitung dengan menjumlahkan persediaan awal periode dengan penambahan persediaan, kemudian dikurangkan dengan persediaan akhir. Semakin besar total aset persediaan, semakin tinggi biaya persediaan, yang pada akhirnya dapat

mengurangi laba perusahaan. Rumus untuk menghitung Inventory Intensity merujuk dari penelitian (Sari and Indrawan 2022) ialah sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.5.3 Variabel Moderasi (Dewan Komisaris)

Dewan komisaris merupakan struktur penting dalam tata kelola perusahaan yang memiliki peran strategis dalam mengawasi kinerja direksi dan manajemen, memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan sesuai dengan etika bisnis yang berlaku, serta melindungi kepentingan pemegang saham. Keberadaan dewan komisaris yang independen dan kompeten dapat berdampak positif terhadap kinerja para manajemen dan perilaku tax avoidance dalam perusahaan (Sinaga 2019). Rumus untuk menghitung dewan komisaris merujuk dari penelitian Paramitha and Setyadi (2022) ialah sebagai berikut:

$$DK = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Dewan Komisaris}}$$

## 3.6 Teknik Analisis Data

Studi ini memakai program pengolahan data statistik bernama package for social sciences ataupun SPSS.

### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisa ini bermanfaat agar memahami karakter sampel dan menerangkan variabel yang dipergunakan peneliti. Analisis ini mencakup sampel, jumlah, skor

minimal, maksimal, standar deviasi, serta rerata yang dimiliki keseluruhan variabel terkait (Hamidah and Rahayu 2022).

### 3.6.2 Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik ialah uji yang dilaksanakan didalam studi ini, dimana memakai 4 uji asumsi klasik, yakni: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas.

#### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Berdasar pada Ghozali (2021), pengujian normalitas ditujukan guna menentukan normal tidakkah suatu variabel yang didistribusikan pada model. Bila pengujian uji t serta uji f memberi asumsi residual mengikuti nilai normal. Jika asumsi tersebut tak terpenuhi mengakibatkan pengujian statistic dengan total sampel kecil yang tak valid.

##### 1. Analisis Grafik

Metode paling mudah dalam menentukan prinsip normalitas bisa diketahui dengan memperhatikan sebaran titik (data) pada diagonal grafik ataupun dengan memperlihatkan histogram residual, dengan kriteria:

- a) Bila persebaran data menjauhi diagonal serta tak mengikuti arah diagonalnya tak mencerminkan distribusi yang normal.
- b) Bila persebaran data disekitar diagonal serta mengikuti arah diagonalnya maka mencerminkan distribusi yang normal

##### 2. Analisis Data

Untuk melakukan pengujian uji normalitas menggunakan pengujian *Kolmogorov Smirnov*. Pengujian ini lebih sederhana untuk dilakukan dibandingkan dengan pengujian normalitas dengan menggunakan grafik yang mungkin tidak selaras dengan hasil uji statistic. Oleh karena itu, disarankan untuk melengkapi analisis grafik dengan uji statistic (Ghozali 2021). Menjelaskan analisis dari hasil pengujian *Kolmogorov Smirnov* adalah:

- a) Jika signifikansi (Sig) > 0.05 maka data distribusi normal.
- b) Jika signifikansi (Sig) < 0.05 maka data distribusi tidak normal.

#### 3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi yang kuat antar variabel bebas dalam model regresi. Analisis ini memanfaatkan nilai Variance Inflation Faktor (VIF) dan tolerance value, maka nilai toleransi yang dianggap aman adalah > 0,10 atau nilai VIF < 10. Jika tolerance value kurang dari 0,10 atau nilai VIF diatas 10, maka kemungkinan terjadi multikolinieritas (Ghozali 2021). Atau suatu variabel dianggap memiliki korelasi kuat jika memiliki korelasi > 0,75 terhadap variabel lainnya (Maulana 2018).

#### 3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat menunjukkan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode t sebelumnya (t-1)

pada model regresi linier dalam penelitian ini. Model regresi yang ideal tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW). Tabel DW digunakan untuk menentukan apakah ada autokorelasi dengan asumsi nilai DW lebih besar dari nilai DU serta nilai DW lebih kecil dari nilai 4 dikurangi nilai DU.

#### **3.6.2.4 Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam penyebaran variansi residual antar observasi dalam model regresi. Model regresi yang baik menunjukkan kesamaan variansi residual diseluruh observasi. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser yang merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Metode ini melibatkan regresi nilai yang absolutresidula terhadap variabel-variabel independen dalam model regresi. Selain itu uji glejser, uji heteroskedastisitas juga menggunakan uji Breusch pagan sebagai metode pengujian dengan memutuskan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

#### **3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda**

Berdasar pada Hamidah dan Rahayu (2022), analisis regresi linier berganda dipergunakan menghitung variabel bebas bersama dengan variabel terikat maupun terkait, serta pengajuan hipotesis ini digunakan untuk menentukan pengaruh variabel

moderasi dari pemanfaatan dewan komisaris pada pengaruh variabel utam. Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat ataupun memperlemah variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Berikut model persamaan regresi berganda:

$$TA = a + \beta Profit - \beta CI - \beta II + \beta Profit.DK + \beta CI.DK + \beta II.DK + e$$

Keterangan

TA	=	Tax Avoidance
a	=	Konstanta
$\beta$	=	Koefisien regresi
e	=	Error ( Kesalahan Pengganggu)

#### 3.6.4 Uji Goodnees Of Fit

Uji kesesuaian model digunakan untuk menentukan ketepatan fungsi regresi sampel sesuai dengan distribusi dari populasi dengan distribusi normal.

##### 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen dalam model memiliki pengaruh gabungan atau simultan terhadap variabel dependen. Uji ini membantu menentukan apakah model yang digunakan cocok (fit) untuk memprediksi variabel dependen (Y) (Ghozali 2021). Adapun uji F ialah sebagai berikut:

- 1) Menentukan hipotesis statistic

$H_0 : \beta_i = 0$ , variabel independen yakni bukan penjelas bagi variabel dependen yang secara individual tidak berpengaruh.

$H_a : \beta_i \neq 0$ , variabel independen yakni sebuah penjelas bagi variabel dependen yang secara individual berpengaruh.

2) Menentukan tingkat signifikansi

Kriteria yang digunakan untuk penerimaan atau penolakan hipotesis  $H_0$  dan  $H_a$  menggunakan tingkat kesalahan 0,05 atau 5%.

3) Menentukan kriteria keputusan

Berikut ini adalah factor pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian:

- a. Apabila nilai signifikansi < dari 0,05 maka  $H_a$  diterima, dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi > dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  ditolak, yang berarti menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikansi antara variabel independen dan variabel dependen.

## 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) ditujukan guna mennetukan kapabilitasnya model untuk menjabarkan variasinya variabel dependen. Nilai  $R^2$  sendiri ada diantaranya 1-0, dimana nilai lebih rendah mencerminkan kapabilitas variabel independen terbatas didalam menjabarkan variabel dependen, sementara nilai

tinggi mencerminkan variabel independen bisa menyadikan informasi ataupun penjelasan yang diperlukan didalam menjabarkan variabel dependen. Nilai  $R^2$  bisa meningkat ataupun menurun jika ada variabel bebas yang ditambahkan kedalam model. Jika ada *adjusted*  $R^2$  bernilai negative pada uji empiris, maka skor *adjusted*  $R^2$  diasumsikan punya nilai nol.

### 5.6.5 Pengujian Signifikasi Secara Parsial

Uji t dipergunakan menentukan apakah variabel independen sebagai variabel bebas memengaruhi variabel dependen sebagai variable terikat. Uji t dilaksanakan dengan menghitung signifikan t tiap variabel terhadap hasil regresi memakai SPSS (significance) pada level 0,05. Maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Ghozali 2021). Adapun pengujian yang dilakukan yakni sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis statistic

$H_0$  :  $\beta_i = 0$ , variabel independen yakni bukan penjelas bagi variabel dependen yang secara individual tidak berpengaruh.

$H_a$  :  $\beta_i \neq 0$ , variabel independen yakni sebuah penjelas bagi variabel dependen yang secara individual berpengaruh.

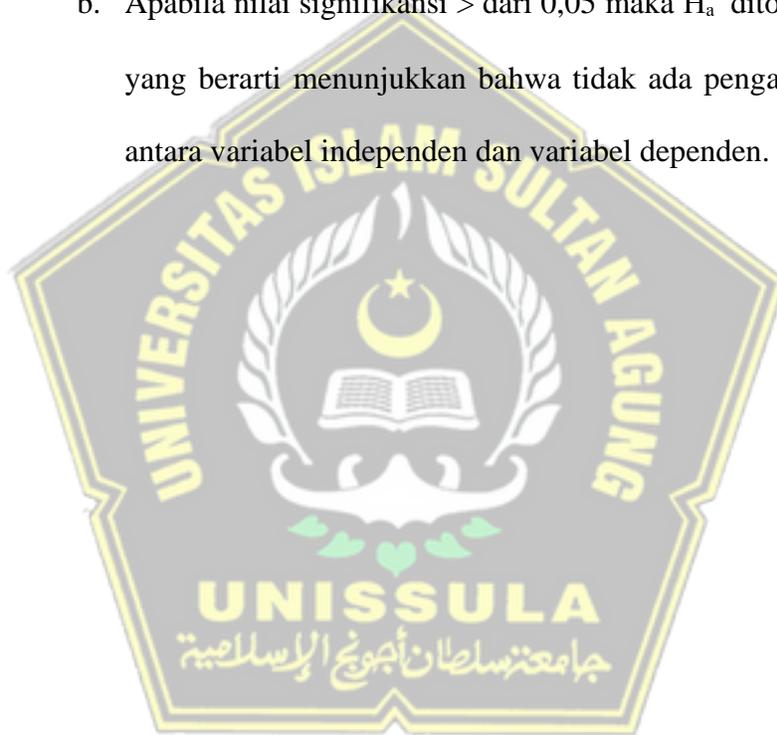
2) Menentukan tingkat signifikansi

Kriteria yang digunakan untuk penerimaan atau penolakan hipotesis  $H_0$  dan  $H_a$  menggunakan tingkat kesalahan 0,05 atau 5%.

3) Menentukan kriteria keputusan

Berikut ini adalah factor pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian:

- a. Apabila nilai signifikansi  $<$  dari 0,05 maka  $H_a$  diterima, dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi  $>$  dari 0,05 maka  $H_a$  ditolak,  $H_0$  diterima yang berarti menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikansi antara variabel independen dan variabel dependen.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek studi ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021 sampai 2023, serta mencakup sekitar 229 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selanjutnya, studi ini memakai teknik *purposive sampling* sehingga didapat hasil akhir, yakni 71 perusahaan manufaktur yang kemudian jadi sampel didalam studi ini.

Perusahaan manufaktur ialah perusahaan yang memegang sector peranan vital didalam menopang pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Keberadaan perusahaan manufaktur juga tak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Perusahaan manufaktur juga memiliki kontribusi besar terhadap penerimaan pajak yang timbul akibat terjadinya kenaikan yang baik dari sisi penjual dari tahun ke tahun, yang berdampak pada perolehan profit yang makin besar sehingga diikuti dengan pembayaran yang juga makin banyak.

Perusahaan manufaktur diindonesia terbagi menjadi, diantaranya: sector aneka industri, industri dasar dan kimia, serta barang konsumsi. Penulis memakai tiga sector manufaktur didalam studi ini.

Hasil Teknik purposive sampling, ditemui sebanyak 71 perusahaan manufaktur yang dipergunakan jadi sampel didalam studi ini. Perincian dari Teknik *purposive sampling* ialah:

**Tabel 4. 1 Data Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang ada terdaftar di BEI pada 2021-2023	229
2	Perusahaan Yang Tidak Mepubliskasikan Annual Report Tahunan	(74)
3	Perusahaan Yang Tidak Mendapatkan Laba	(80)
4	Persahaan Yang Tidak Mepubliskasikan Laporan Keuangan	(3)
5	Perusahaan Yang Tidak Memiliki Persediaan	(1)
Total perusahaan yang lolos jadi sampel penelitian		71
Periode penelitian 3 Tahun		213

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwasannya perusahaan manufaktur yang bisa jadi sampel didalam penelitian ini, yakni 71 perusahaan. Hasil ini sudah mengalami beberapa seleksi sampel, dimana jumlah awal perusahaan manufaktur ialah 229 perusahaan, lalu ini sudah melewati screening jadi 71 perusahaan, dikarenakan ada perusahaan yang tak menampilkan/ tak mempublikasi annual report tahunan dan tak mempublikasi lapran keuangan, serta perusahaan yang tak mendapatkan laba dan perusahaan yang tak memiliki persediaan pada tahun periode pengamatan yakni 2021 – 2023. Bisa disimpulkan bahwasanya sampel penelitian ini didapat sebanyak 213 perusahaan (didapat dari perhitungan jumlah perusahaan lolos sampel x 3 tahun).

#### 4.2 Analisis Data

#### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4. 2 Tabel Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
profitabilitas	213	.000126	.342824	.058624	.078386	.065193
capital intensity	213	.000429	.854919	.307395	.324573	.199741
Inventory intensity	213	.001653	.637572	.190222	.206572	.133456
tax avoidance	213	.047630	.999770	.779302	.766876	.129707
dewan komisaris	213	.250000	.833333	.400000	.439866	.122016
Valid N (listwise)	213					

Sumber: Data Output SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada table 4.2 dapat dijabarkan sebagai berikut :

##### 1) *Profitability*

Hasil uji analisis statistic pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *Profitability* dengan jumlah sampel (N) 213 memiliki nilai minimum sebesar 0.000126 yang dipunyai oleh PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. (PANI) di tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 0.342824 dipengang oleh PT Centra Proteina Prima Tbk. (CPRO) di tahun 2021. Nilai median sebesar 0,058624 yang dipegang oleh PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. (INKP) di tahun 2021. Nilai rata-rata (Mean) *profitability* pada periode 2021 – 2023 sebesar 0.078386 menggambarkan rata-rata *profitability* dalam perusahaan manufaktur dan standar deviasi sebesar 0.065193 menunjukkan simpangan data yang relatif lebih kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata (Mean).

##### 2) *Capital Intensity*

Hasil uji analisis statistic pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *Capital Intensity* dengan jumlah sampel (N) 213 memiliki nilai minimum sebesar memiliki nilai minimum sebesar 0.000429 yang dipunyai oleh PT Malindo Feedmill Tbk. (MAIN) di tahun 2023. Nilai maksimum sebesar 0.854919 dipegang oleh PT Surya Biru Murni Acetylene Tbk. (SBMA) di tahun 2023. Nilai median sebesar 0.307395 yang dipegang oleh PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk. (ISSP) di tahun 2023. Nilai rata-rata (Mean) *Capital Intensity* pada periode 2021 – 2023 sebesar 0.324573 menggambarkan rata-rata *Capital Intensity* dalam perusahaan manufaktur dan standar deviasi sebesar 0.199741 menunjukkan simpangan data yang relatif lebih kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata (Mean).

### 3) *Inventory Intensity*

Hasil uji analisis statistic pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* dengan jumlah sampel (N) 213 memiliki nilai minimum sebesar 0.001653 dipunyai oleh PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk. (BMSR) di tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 0.637572 dipegang oleh PT Panca Mitra Multiperdana Tbk. (PMMP) di tahun 2021. Nilai median sebesar 0.190222 dipegang oleh PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk. (ULTJ) di tahun 2023. Nilai rata-rata (Mean) *Inventory Intensity* pada periode 2021 - 2023 sebesar 0.206572 menggambarkan rata-rata *Inventory Intensity* dalam perusahaan manufaktur dan standar deviasi sebesar 0.133456 menunjukkan simpangan data yang relatif lebih kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata (Mean).

### 4) *Tax Avoidance*

Hasil uji analisis statistic pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *Tax avoidance* dengan jumlah sampel (N) 213 memiliki nilai minimum sebesar 0.047630 dipunyai oleh PT Panca Mitra Multiperdana Tbk. (PMMP) di tahun 2023. Nilai maksimum sebesar 0.999770 dipegang oleh PT Asahimas Flat Glass Tbk. (AMFG) di tahun 2021. Nilai median sebesar 0.779302 dipegang oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) di tahun 2023. Nilai rata-rata (Mean) *Tax avoidance* pada periode 2021 - 2023 sebesar 0.766876 menggambarkan rata-rata *Tax avoidance* dalam perusahaan manufaktur dan standar deviasi sebesar 0.129707 menunjukkan simpangan data yang relatif lebih kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata (Mean).

#### 5) Dewan Komisaris

Hasil uji analisis statistic pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa Dewan komisaris dengan jumlah sampel (N) 213 memiliki nilai minimum sebesar 0.250000 dipunyai oleh PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON). Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP). Avia Avian Tbk. (AVIA) di tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 0.833333 dipegang oleh PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) di tahun 2021 sampai 2023. Nilai median sebesar 0.400000 dipegang oleh PT Tembaga Mulia Semanan Tbk. (TBMS) di tahun 2021 sampai 2023. Nilai rata-rata (Mean) Dewan komisaris pada periode 2021 - 2023 sebesar 0.439866 menggambarkan rata-rata Dewan komisaris dalam perusahaan manufaktur dan standar deviasi sebesar 0.122016 menunjukkan simpangan data yang relatif lebih kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata (Mean).

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik mencakup uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas. Keempat uji tersebut dimaksudkan guna memastikan bahwasanya model regresi linier berganda yang dipergunakan di dalam penelitian ini layak untuk diimplementasikan dengan asumsi-asumsi dasar yang sudah terpenuhi.

Uji normalitas bermaksud agar tahu apakah residu dari penelitian tersebar normal ataupun tidak. Uji multikolinieritas dipergunakan agar mengetahui adakah keterkaitan diantara variabel bebas didalam model regresi. Uji autokorelasi dipergunakan mengecek adakah keterkaitan diantara residu satu observasi danyang lainnya didalam model regresi. Sedangkan, uji heteroskedastisitas bermaksud agar mengetahui apakah varians dari residu penelitian tak berubah berlandaskan nilai predictor.

Keempat pengujian tersebut perlu dilaksanakan agar model regresi yang dipergunakan di dalam penelitian ini sesuai asumsi klasik sehingga hasil hipotesis berikutnya bisa dijadikan referensi yang valid.

##### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		213
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12830809
Most Extreme Differences	Absolute	.228
	Positive	.165
	Negative	-.228
Test Statistic		.228
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan nilai signifikan dari uji *Kolmogorov Smirnov*, maka data yang diajukan berdistribusikan tidak normal karena nilai signifikan kurang dari 0,005. Pengujian pada variabel nilai *profitability*, *capital intensity*, *inventory intensity*, *tax avoidance* dan *dewan komisaris* dikatakan data berdistribusi tidak normal.

Hal ini dikarenakan adanya data bernilai ekstrim yang disebabkan oleh beberapa factor seperti kesalahan dalam meng-entri data, gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program computer dan lain sebagainya. Untuk mengatasi data yang tidak normal maka dilakukan *outlier boxplot* SPSS dengan mengeliminasi beberapa data yang ekstrim. Dalam penelitian ini terdapat 146 data yang tidak dijadikan sampel karena data yang terlalu ekstrim oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian ini terjadi 83 perusahaan.

Berikut dibawah adalah hasil uji normalitas setelah dilakukan *outliner boxplot* SPSS:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00353452
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.041
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi dari uji *kolmogorov-smirnov*, maka data yang diajukan berdistribusi normal karena nilai signifikansi *Kolmogorov-smirnov* adalah 0,200 lebih besar dari 0,05. Pengujian pada variabel nilai *profitability, capital intensity, inventory intensity, tax avoidance* dan *dewan komisaris* dikatakan data berdistribusi normal.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

**Tabel 4. 5 Tabel Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	profitability	.921	1.086
	Capital intensity	.921	1.086
	Inventory intensity	.930	1.075
	Dewan komisaris	.821	1.218

Uji multikolinieritas dilaksanakan agar dapat mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat keterkaitan diantara variabel bebas. Berlandaskan hipotesis yang sudah ditetapkan, pengambilan keputusan uji multikolinieritas dilaksanakan jika nilai VIF dibawah 10 serta nilai tolerance melebihi 0,10, maka bisa di simpulkan bahwasanya tak terjadi multikolinieritas begitupun sebaliknya.

Dari hasil uji multikolinieritas memakai uji Collinearity Statistic pada tabel di atas, didapat bahwasanya nilai tolerance diatas serta VIF di bawah 10 pada semua variabel. Dikarenakan nilai tolerance masih diatas 0,10 serta nilai VIF masih dibawah 10, maka bisa di simpulkan bahwasanya tak ada masalah multikolinieritas diantara variabel bebas didalam model regresi. Dengan kata lain, variabel bebas *profitability*, *capital intensity*, *inventory intensity*, serta *dewan komisaris* bisa di pakai secara bersamaan didalam model regresi tanpa terindikasi ada permasalahan multikolinieritas.

#### 4.2.2.3 Uji Autokorelasi

**Tabel 4. 6 Tabel Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson	Keterangan
1.659	Tidak terjadi autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sbelumnya) dalam suatu model regresi. Apabila terjadi korelasi, maka disebut ada masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lainnya. Ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai Durbin-Watson, yakni nilai DW dianggap tidak berbahaya jika terletak didaerah  $dU < dw < 4 - dU$ .

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh sebesar 1,659. Dimana diketahui bahwa nilai  $dU$  berdasarkan  $t$  tabel adalah 1,7454. Sehingga berdasarkan kriteria uji autokorelasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= dU < dw < 4 - dU$$

$$= 1,7454 < 1,659 < 4 - 1,7454$$

$$= 1,7454 < 1,659 < 2,2546$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai  $dw$  sudah sesuai dengan ketentuan yang ada yakni nilai  $dw$  lebih besar dari nilai  $dU$ , dan nilai  $dw$

lebih kecil dari  $4 - dU$ . Hal ini sudah sesuai dengan konsep uji autokorelasi yakni  $dU < dw < 4 - dU$  yang menandakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data tersebut.

#### 4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4. 7 Tabel Uji Heteroskedastisitas**

keterangan	Sig.	Keterangan
profitability	.172	tak ada gejala heteroskedastisitas
Capital intensity	.924	tak ada gejala heteroskedastisitas
Inventory intensity	.450	tak ada gejala heteroskedastisitas
Dewan komisaris	.140	tak ada gejala heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah varians residual dari seluruh observasi sama (homoskedastik) ataupun tidak. Pengujian memakai metode Uji park guna melihat apakah tiap variabel bebas berkorelasi dengan nilai absolut residual. Dari hasil analisis, didapat nilai signifikan tiap variabel bebas, yakni *profitability* (0,172), *capital intensity* (0,924), *inventory intensity* (0,450), serta dewan komisaris (0,140). Semua nilai signifikan melebihi taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, bisa disimpulkan secara statistik bahwasanya tak ada gejala heteroskedastisitas pada model regresi, dikarenakan tak satupun variabel bebas yang berkorelasi dengan residual. Artinya, asumsi homogenitas varians bisa dipenuhi. Maka, model regresi linear berganda bisa dipergunakan untuk menganalisis data penelitian.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 4. 8 Tabel Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
		Unstandardized Coefficients	t/f	Sig.	Keterangan
Variabel		B			
1	(Constant)	.782	3426.260	.000	
	profitabilitas	.153	29.654	.000	Diterima
	CI	-.055	-44.338	.000	Diterima
	II	-.065	-32.206	.000	Diterima
	profit*DK	.057	4.461	.000	Diterima
	CI*DK	.013	4.770	.000	Ditolak
	II*DK	.018	3.885	.000	Ditolak
2	Regression/Residual		139.302	.000 <sup>b</sup>	Diterima
3	Adjusted R Square		.922		92,2%

Berdasarkan Tabel 4.8 setiap koefisien pada masing-masing variabel membentuk sebuah persamaan regresi. Adapun persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$TA = 0,782 + 0,153 - 0,055 - 0,065 + 0,057 + 0,013 + 0,018 + e$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa :

1. Nilai Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,782 bernilai positif, dimana jika seluruh variabel dependen bernilai konstan (nol), maka *Tax avoidance* perusahaan adalah 0,782.

2. Nilai koefisien regresi variabel *profitability* adalah positif, yakni 0,153, ini menunjukkan setiap terjadi peningkatan yang terjadi pada variabel *profitability*, maka akan terjadi kenaikan pada *Tax avoidance* sebesar 0,153.
3. Nilai koefisien regresi variabel *capital intensity* adalah negatif, yakni – 0,055, ini menunjukkan setiap terjadi peningkatan yang terjadi pada variabel *capital intensity*, maka akan terjadi penurunan pada *Tax avoidance* sebesar – 0,055.
4. Nilai koefisien regresi variabel *inventory intensity* adalah negatif, yakni – 0,065, ini menunjukkan setiap terjadi peningkatan yang terjadi pada variabel *inventory intensity*, maka akan terjadi penurunan pada *Tax avoidance* sebesar – 0,065.
5. Nilai koefisien regresi variabel *Profitability\*Dewan Komisaris* adalah positif, yakni 0,057, ini berarti hubungan *Profitability* dengan *Dewan Komisaris* diperlemah oleh *Tax avoidance* sebesar 0,057. Dengan beranggapan variabel independen yang lainnya tetap.
6. Nilai koefisien regresi variabel *Capital Intensity\*Dewan Komisaris* adalah positif, yakni 0,013, ini berarti hubungan *Capital Intensity* dengan *Dewan Komisaris* diperkuat oleh *Tax avoidance* sebesar 0,013. Dengan beranggapan variabel independen yang lainnya tetap.
7. Nilai koefisien regresi variabel *Inventory Intensity\*Dewan Komisaris* adalah positif, yakni 0,018, ini berarti hubungan *Inventory Intensity* dengan *Dewan*

*Komisaris* diperkuat oleh *Tax avoidance* sebesar 0,018. Dengan beranggapan variabel independen yang lainnya tetap.

#### 4.2.4 Uji Goodness Of Fit

Pengujian goodness of fit model dilakukan untuk mengetahui kelayakan model secara ilmiah.

##### 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil uji F pada Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi 0,000. Hal ini artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil perolehan menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independent (*profitability, capital intensity, inventory intensity*) dan dewan komisaris sebagai variabel moderasi berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen *tax avoidance*.

##### 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil uji ( $R^2$ ) pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted  $R^2$  adalah 0.922. hal tersebut menunjukkan bahwa *profitability, capital intensity, inventory intensity* berpengaruh sebesar 92.2 % terhadap *tax avoidance*. Sedangkan sisanya  $100\% - 92.2\% = 07.8\%$  ada pengaruh lain selain variabel di dalam model penelitian.

#### 4.2.5 Pengujian Signifikansi secara Parsial

Hasil pengujian pada Tabel 4.8 menunjukkan penjelasan pengaruh signifikansi variabel independent terhadap variabel dependen pada analisis uji hipotesis, sebagai berikut :

1. Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance* (H1)

*Profitability* memiliki nilai koefisien ( $\beta_1$ ) sebesar 0,153 dari arah positif dengan nilai signifikan 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. H1 diterima, dan  $H_0$  ditolak. Artinya bahwa *Profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*.

2. Pengaruh *Capital intensity* terhadap *Tax Avoidance* (H2)

*Capital intensity* memiliki nilai koefisien ( $\beta_2$ ) sebesar -0,055 dari arah negative dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. H2 diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya bahwa *Capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*.

3. Pengaruh *Inventory intensity* terhadap *Tax Avoidance* (H3)

*Inventory intensity* memiliki nilai koefisien ( $\beta_3$ ) sebesar -0,065 dari arah negative dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Maka H3 diterima, dan  $H_0$  ditolak. Artinya bahwa *Inventory intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*.

4. Pengaruh Moderasi Dewan komisaris dan Hubungan *Profitability* dengan *Tax avoidance* (H4)

*Profitabilitas* dengan *Tax avoidance* memiliki nilai koefisien ( $\beta_4$ ) sebesar 0,057 dari arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Maka, H4 diterima, dan H<sub>0</sub> ditolak. Artinya bahwa Dewan komisaris memperlemah dan signifikan terhadap hubungan *Profitability* dengan *Tax avoidance*.

5. Pengaruh Moderasi Dewan komisaris dan Hubungan *Capital intensity* dengan *Tax avoidance* (H5)

*Capital intensity* dengan *Tax avoidance* memiliki nilai koefisien ( $\beta_5$ ) sebesar 0,013 dari arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Maka, H5 ditolak, dan H<sub>0</sub> diterima. Artinya bahwa Dewan komisaris memperkuat dan signifikan terhadap hubungan *Capital intensity* dengan *Tax avoidance*.

6. Pengaruh Moderasi Dewan komisaris dan Hubungan *Inventory intensity* dengan *Tax avoidance* (H6)

*Inventory intensity* dengan *Tax avoidance* memiliki nilai koefisien ( $\beta_6$ ) sebesar 0,018 dari arah positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Maka, H6 ditolak, dan H<sub>0</sub> diterima. Artinya bahwa Dewan komisaris memperkuat dan signifikan terhadap hubungan *Inventory intensity* dengan *Tax avoidance*.

#### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini ditunjukkan guna mengetahui pengaruh *Profitability*, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Disamping itu, penelitian ini

juga ingin mengetahui peran Dewan Komisaris pada hubungan *Profitability*, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dengan *Tax avoidance*.

#### 4.3.1 Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas dengan penghindaran pajak, sehingga hipotesis pertama yang diajukan diterima. Perusahaan yang lebih menguntungkan lebih cenderung melakukan *tax avoidance*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki laba yang besar, yang berarti mereka harus membayar pajak dalam jumlah yang lebih besar. Untuk mengurangi beban pajak, perusahaan ini mungkin lebih aktif dalam mencari strategi perencanaan pajak yang agresif, seperti memanfaatkan insentif pajak, menggunakan metode akuntansi tertentu, atau bahkan melakukan transaksi lintas negara untuk mengoptimalkan pajak (*profit shifting*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* sebab perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar – besarnya (*profitabilitas oriented*) serta adanya tanggung jawab dan tekanan bagi pemegang saham. Begitu sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin kecenderungan lebih kecil dalam *tax avoidance* sebab jika *profitabilitas* rendah maka lebih susah dimanipulasi atau di *tracking*. Perusahaan dengan laba kecil atau bahkan rugi tidak memiliki beban pajak yang besar, sehingga tidak memiliki insentif tinggi untuk

menghindari pajak. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih patuh dalam pembayaran pajak.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil (Purwaningsih and Mardiana 2023) dan (Putra and Jati 2018) yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arianandini 2021) menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### **4.3.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Penelitian ini menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah dalam menghindari pajak. Perusahaan yang memiliki aset tetap besar biasanya mengalami beban penyusutan (*depreciation expense*) yang tinggi. Penyusutan ini dapat dikurangkan dari laba kena pajak, sehingga secara alami mengurangi pajak yang harus dibayarkan tanpa perlu melakukan strategi penghindaran pajak yang agresif. Akibatnya, perusahaan ini cenderung lebih patuh dalam membayar pajak dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki aset tetap dalam jumlah besar

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity*, semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki banyak aset tetap sudah mendapatkan manfaat pajak dari beban

penyusutan, sehingga mereka tidak perlu menggunakan strategi agresif dalam menghindari pajak. Sebaliknya, perusahaan dengan aset tetap lebih sedikit mungkin lebih terdorong untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apsari and Supadmi 2018) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat and Fitriya 2018) dan (Dwiyanti&Jati 2019) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### **4.3.3 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. *Inventory intensity* mencerminkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola investasinya dalam persediaan. Perusahaan dengan *inventory intensity* tinggi cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* yang lebih rendah. Perusahaan dengan persediaan besar sering kali mengalami biaya penyimpanan (carrying costs) yang tinggi, serta potensi penyusutan nilai persediaan (inventory obsolescence). Biaya ini dapat dikurangkan dari laba kena pajak, sehingga mengurangi pajak yang harus dibayarkan tanpa perlu melakukan strategi agresif dalam penghindaran pajak. Akibatnya, perusahaan yang lebih intensif dalam persediaan cenderung lebih patuh dalam membayar pajak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi *inventory intensity*, semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan persediaan besar memiliki beban biaya penyimpanan dan penyusutan nilai persediaan yang dapat mengurangi laba kena pajak secara alami. Sebaliknya, perusahaan dengan *inventory intensity* rendah lebih mungkin mencari strategi lain untuk menghindari pajak dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anindyka Dkk 2018) dan (Izzati and Riharjo 2022) yang menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti&Jati 2019) dan (Amri & Subadriyah 2023) yang menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### **4.3.4 Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance* dengan Dewan Komisaris sebagai variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris memperlemah pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Keberadaan Dewan Komisaris yang efektif dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. yakni, meskipun perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi biasanya menjadi dorongan bagi manajemen untuk melakukan penghindaran pajak demi mempertahankan laba, fungsi

pengawasan yang kuat dari Dewan Komisaris dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam mengambil keputusan agresif terkait pajak. Ini berarti bahwa dewan komisaris memperlemah hubungan antara *profitability* dan penghindaran pajak, tetapi justru memperkuat transparansi keuangan perusahaan.

Dalam Kondisi ini dewan komisaris yang menjalankan fungsi pengawasan secara optimal akan mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pajak, sekalipun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang mengutamakan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan. Dewan komisaris yang terdiri dari anggota independen, berpengalaman, serta memiliki frekuensi rapat dan keterlibatan yang tinggi, cenderung mencegah manajemen melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif. Mereka akan memastikan bahwa strategi perusahaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan laba, tetapi juga pada kepatuhan hukum dan etika bisnis. Dengan demikian, meskipun profitabilitas perusahaan tinggi, adanya dewan komisaris yang aktif dan berintegritas dapat menekan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yoseph Togu marshala 2020) yang bahwa dewan komisaris memperlemah pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance*. Dewan Komisaris dapat memperlemah pengaruh *profitabilitas* terhadap *tax avoidance* karena mereka berperan sebagai pengawas yang menjamin kepatuhan terhadap peraturan perpajakan dan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dalam

perusahaan yang diawasi secara ketat oleh Dewan Komisaris, meskipun *profitability* tinggi memberikan insentif untuk menghindari pajak, perusahaan cenderung lebih berhati-hati agar tidak melanggar hukum atau merusak reputasi. Dengan demikian, pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance* menjadi lebih lemah karena tekanan etis dan kepatuhan yang ditanamkan oleh Dewan Komisaris, sehingga hubungan antara *profitability* dan *tax avoidance* menjadi lebih lemah.

#### **4.3.5 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Dewan**

##### **Komisaris sebagai variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Maka dari itu, Hipotesis kelima di tolak, yang artinya variabel dewan komisaris tidak memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* tetapi justru memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Ketika perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan bukan untuk menghindari pajak.

Dalam kondisi ini, perusahaan cenderung memiliki transparansi pajak yang lebih baik dan lebih sulit melakukan *tax avoidance*. Kondisi dewan komisaris yang mendukung strategi efisiensi pajak akan memperkuat hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance*. Hal ini terjadi ketika dewan komisaris mendorong optimalisasi penggunaan aset tetap untuk mengurangi beban pajak secara legal. Terlebih, jika dewan

komisaris terdiri dari individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap perpajakan dan strategi keuangan, maka mereka cenderung lebih proaktif dalam menyetujui atau mengarahkan manajemen untuk memanfaatkan struktur modal perusahaan dalam rangka perencanaan pajak yang efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ghozali 2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak dapat memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Tetapi dewan komisaris memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* karena perusahaan dengan aset tetap yang tinggi lebih cenderung memiliki celah melakukan penghindaran pajak, seperti melalui metode depresiasi atau insentif pajak atas investasi. Dengan pengawasan yang kuat, dewan komisaris mendorong manajemen memanfaatkan struktur aset tetap untuk merencanakan pajak secara legal, sehingga memperkuat hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance*. Maka, dewan komisaris sebagai variabel moderasi tidak memperlemah hubungan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, tetapi justru memperkuatnya.

#### **4.3.6 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Dewan**

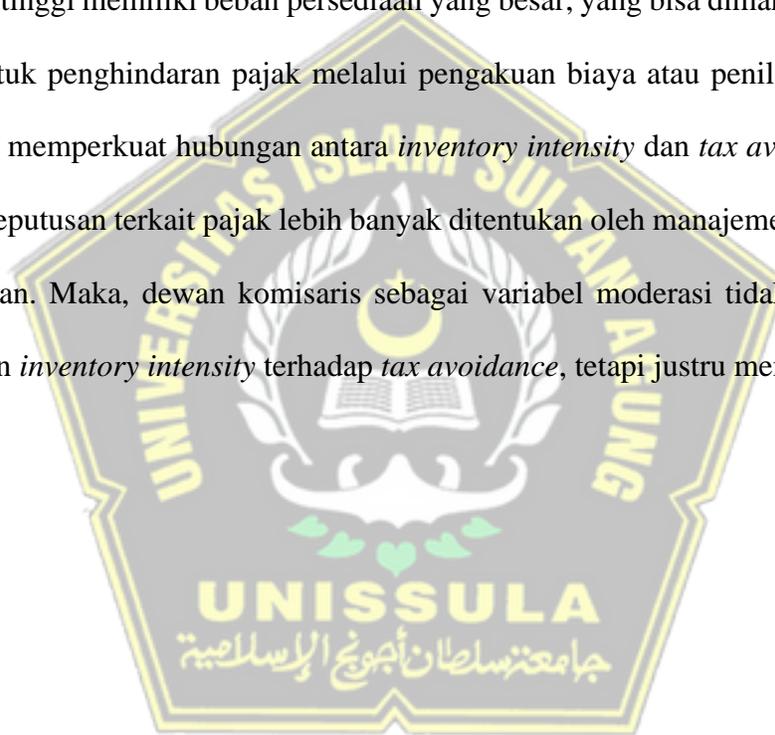
##### **Komisaris sebagai variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak memperlemah pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Maka dari itu, H6 di tolak, yang artinya variabel dewan komisaris tidak memperlemah

pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* tetapi justru memperkuat pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Dewan komisaris mungkin mendorong atau memperbolehkan praktik *tax avoidance* lebih agresif, meskipun perusahaan memiliki *inventory intensity* tinggi. Ini bisa terjadi karena dewan komisaris memiliki kebijakan atau strategi tertentu untuk tetap memanfaatkan celah hukum guna mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Dewan komisaris bertugas mengawasi kepentingan pemegang saham dan bisa jadi lebih fokus pada peningkatan laba bersih setelah pajak.

Kondisi dewan komisaris yang aktif dan mendukung strategi efisiensi keuangan akan memperkuat pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Dewan komisaris yang memiliki pemahaman terhadap potensi manfaat akuntansi persediaan dapat mendorong manajemen agar menggunakan pendekatan yang memungkinkan penghematan pajak secara legal. Selain itu, dewan komisaris yang terlibat secara intensif dalam pengawasan laporan keuangan juga dapat mendorong strategi manajemen pajak berbasis persediaan yang lebih agresif namun tetap sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, ketika dewan komisaris menjalankan peran pengawasan secara strategis, aktif dalam evaluasi kebijakan akuntansi, serta fokus pada peningkatan efisiensi perusahaan, maka pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* akan semakin kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dalam perencanaan pajak yang efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rohman and Safi'i 2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak dapat memperlemah pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Dewan Komisaris memperkuat pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* karena mereka berperan dalam mengawasi efisiensi operasional dan strategi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan *inventory intensity* tinggi memiliki beban persediaan yang besar, yang bisa dimanfaatkan sebagai celah untuk penghindaran pajak melalui pengakuan biaya atau penilaian persediaan, sehingga memperkuat hubungan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance*. Hal ini karena keputusan terkait pajak lebih banyak ditentukan oleh manajemen dan kebijakan perusahaan. Maka, dewan komisaris sebagai variabel moderasi tidak memperlemah hubungan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, tetapi justru memperkuatnya.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Profitability*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity*, terhadap *Tax Avoidance* dengan variabel Dewan Komisaris sebagai variabel Moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Berikut ini kesimpulan dari penelitian:

1. *Profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih terdorong untuk menerapkan strategi perencanaan pajak yang agresif guna mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Hal ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti memanfaatkan insentif pajak, memilih metode akuntansi tertentu, atau melakukan praktik profit shifting untuk mengoptimalkan kewajiban pajak secara legal.

2. *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung memiliki beban penyusutan yang tinggi, yang secara alami mengurangi laba kena pajak. Hal ini membuat perusahaan tersebut tidak terlalu membutuhkan strategi penghindaran pajak yang agresif dan lebih cenderung patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

3. *Inventory Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya biaya penyimpanan dan risiko penyusutan nilai persediaan yang dapat mengurangi laba kena pajak secara alami, sehingga perusahaan tersebut lebih patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya tanpa perlu menerapkan strategi penghindaran pajak yang agresif.
4. Dewan Komisaris memperlemah pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*. Keberadaan dewan komisaris yang efektif dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan perpajakan, sehingga membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif meskipun profitabilitas perusahaan tinggi, sehingga memperlemah hubungan antara *profitabilitas* dan *tax avoidance*.
5. Dewan Komisaris memperkuat pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Ketika perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi maka perusahaan cenderung lebih memiliki celah melakukan *tax avoidance*. Dewan Komisaris berperan memastikan strategi efisiensi pajak dijalankan secara optimal dan tetap sesuai aturan. Dengan pengawasan yang kuat, Dewan Komisaris mendorong manajemen memanfaatkan struktur aset tetap untuk merencanakan pajak secara legal, sehingga memperkuat hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance*.

6. Dewan Komisaris memperkuat pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan dengan *inventory intensity* tinggi memiliki beban persediaan yang besar, yang bisa dimanfaatkan sebagai celah untuk penghindaran pajak melalui pengakuan biaya atau penilaian persediaan. Dewan Komisaris yang aktif dapat mendorong manajemen untuk mengelola persediaan secara strategis agar dapat menekan beban pajak secara legal, sehingga memperkuat hubungan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance*.

#### **B. Keterbatasan**

Studi ini dibatasi perihal yang kemungkinan bisa memengaruhi hasil penelitian, diantaranya:

1. Hasil penelitian ini terbatas pada sektor yang relatif hanya berfokus pada sektor manufaktur saja dengan sampel yang terbatas, yakni 213 perusahaan. Di samping itu, sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini sesudah dilaksanakan screening serta outlier hanya didapat sebanyak 83 data yang bisa dipergunakan jadi sampel penelitian serta memenuhi parameter penelitian.
2. Pemakaian periode studi hanyalah 3 tahun, yakni 2021-2023. Perihal tersebut menjadi penyebab kuantitas populasi yang sedikit.

#### **C. Saran**

Penelitian mengenai pengaruh *profitability*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan komisaris independen sebagai variabel

moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023 di masa yang akan datang diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran di bawah ini, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan perlu memperkuat peran dewan komisaris, terutama dengan meningkatkan proporsi komisaris independen, untuk memastikan bahwa kebijakan pajak yang diterapkan masih dalam batas kepatuhan dan tidak merugikan reputasi perusahaan.

2. Bagi Regulator

Pemerintah diharapkan perlu mengambil langkah-langkah yang komprehensif untuk menangani masalah *tax avoidance*. Termasuk dalam pengawasan, dan mengevaluasi peran dewan komisaris, mengkaji ulang kebijakan perpajakan, menggunakan data dan teknologi. Dengan langkah-langkah ini, pemerintah dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih adil dan meningkatkan pendapatan pajak nasional.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada Penelitian berikutnya diharapkan bisa menambahkan sampel dari perusahaan lainnya agar bisa mengetahui gambaran kondisi dari perusahaan secara menyeluruh yang memiliki keterkaitan dengan penghindaran pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri & Subadriyah. 2023. "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance." *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara* 6(1):1–12. doi: 10.26533/jad.v6i1.1096.
- Anindyka Dkk. 2018. "Pengaruh Leverage ( Dar ), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance ( Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuan Di Bursa Efek Indonesia ( Bei ) Tahun Effect Of Leverage ( Dar ), Capital Intensity And Inventory Intensity On Tax Avoid." *E-Proceeding Of Management* 5(1):713–19.
- Apsari, A. A. Ayu Nur Cintya, and Ni Luh Supadmi. 2018. "Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, Dan Capital Intensity Pada Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi* 25:1481. doi: 10.24843/eja.2018.v25.i02.p25.
- Armstrong, Christopher S., and Jennifer L. Blouin. 2011. "The Incentives for Tax Planning."
- Cahyamustika, Margaretha Amandha, and Rachmawati Meita Oktaviani. 2024. "Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal GeoEkonomi* 15(1):1–13.
- Christi, Bado, and Mega Ernawati. 2020. "Dewi Dan Lely ( 2016 ) Penghindaran Pajak ( Tax Avoidance ) Merupakan Cara Mengurangi Pajak Yang Masih Dalam Batas Ketentuan Perundang-Undangan Perpajakan Dan." *Prosiding Seminar Nasional Pakar* 1–8.
- Dwiyanti&Jati. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak Ida." 27:2293–2321.
- Faradisty dkk. 2019. "The Effect of Corporate Social Responsibility, Profitability, Independent Commissioners, Sales Growth and Capital Intensity on Tax Avoidance." *Journal of Contemporary Accounting* 1(3):153–60. doi: 10.20885/jca.vol1.iss3.art3.
- Ghozali. 2021. "(PDF) Ghozali, Imam."
- Hanlon, Michelle, and Shane Heitzman. 2010. "A Review of Tax Research." *Journal of Accounting and Economics* 50(2–3):127–78. doi: 10.1016/j.jacceco.2010.09.002.

- Izzati, Nurita Ayu, and Ikhsan Budi Riharjo. 2022. "Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 11(4):1–21.
- Jensen, Michael, and William Meckling. 2012. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition* 283–303. doi: 10.1017/CBO9780511817410.023.
- Kim, Jeong Ho, and Chae Chang Im. 2017. "The Study on the Effect and Determinants of Small-and Medium-Sized Entities Conducting Tax Avoidance." *Journal of Applied Business Research* 33(2):375–90. doi: 10.19030/jabr.v33i2.9911.
- Mutia Sari. 2023. "Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(1):1–9.
- Novriyanti, Indah, Winanda Wahana, and Warga Dalam. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak." 5(1):24–35.
- Oktamawati, Mayarisa. 2017. "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15(1):23–40. doi: 10.24167/JAB.V15I1.1349.
- Prakosa, K. B. (2014). 2020. "Penghindaran Pajak: Kajian Pada Leverage, Ukuran Dan Intensitas Modal Perusahaan." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing* 7(2):27–43.
- Purwaningsih, Eny, and Anis Mardiana. 2023. "Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Kompetensi Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak." *EKALAYA : Jurnal Ekonomi Akuntansi* 1(1):22–35. doi: 10.59966/ekalaya.v1i1.53.
- Putra, Nyoman Trismana, and I. Ketut Jati. 2018. "Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Pada Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi* 25:1234. doi: 10.24843/eja.2018.v25.i02.p16.
- Rohman, Rizki Nur, and Mohamad Safi'i. 2022. "Pengaruh Intensitas Modal Dan Intensitas Persediaan Agresivitas Pajak Dengan Probabilitas Sebagai Variabel Moderasi." *Pro@aksi: Prosiding Seminar Ilmiah Akuntansi* 1(2):232–44.
- Salwah, Siti. 2019. "Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak." 3(1):30–36.
- Sari, Mayang Ratna, And I. Gede Adi Indrawan. 2022. "Pengaruh Kepemilikan

- Institutional, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance.” *Owner* 6(4):4037–49. doi: 10.33395/owner.v6i4.1092.
- Stawati, Vicka. 2020. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak.” *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 6(November):147–57. doi: 10.31289/jab.v6i2.3472.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Vol. 7.
- Wambar. 2011. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dewan Ko- Misaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manu- Faktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Journal of Business Research* 11(1):1–15.
- Wardani, Dewi Kusuma, and Dwi Mega Puspitasari. 2022. “Volume 19 Issue 1 ( 2022 ) Pages 89-94 KINERJA : Jurnal Ekonomi Dan Manajemen ISSN : 1907-3011 ( Print ) 2528-1127 ( Online ) Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.” 19(1):89–94. doi: 10.29264/jkin.v19i1.10814.
- Widya et al. 2020. “Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance.” *E-Jurnal Universitas Pamulang* 1(1):89–99.
- Wulansari, Rinda Arintika. 2018. “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Effective Tax Rate ( Etr ) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama.” *JJurnal Akuntansi Univeristas* 2(1):1–11.
- Yoseph Togu marshala. 2020. “Commissioner’s Competency Effect of Profitability, Capital Intensity, and Tax Avoidance.” *Journal of Contemporary Accounting* 2(3):129–40. doi: 10.20885/jca.vol2.iss3.art2.